PENDEKAR MABUK
TAWANAN
BERMATA
NAKAL

1

ANGIN bertiup menuju ke timur, sementara awan hitam menggantung di langit barat. Hembusan angin itu membuat rambut panjang sepundak tanpa ikat kepala itu meriap-riap bagai ingin terbang dari kepala si pemuda tampan.

Pemuda tampan berbaju buntung coklat dengan celana putih kusam dan menyilangkan bumbung tuak di punggungnya itu sengaja berhenti di perbatasan desa tersebut. Pemuda yang tak lain adalah si murid sinting Gila Tuak dan Bidadari Jalang yang bernama Suto Sinting alias Pendekar Mabuk itu tertarik pada seorang pengemis kecil yang duduk di bawah pohon. Pengemis kecil itu berusia sekitar tiga belas tahun.

Badannya yang kurus dibungkus pakaian biru lusuh, seperti jeans belel. Bajunya tanpa lengan tanpa kancing, celananya cingkrang, tinggi tidak panjang tidak, sebatas lutut lewat sedikit. Bajunya mempunyai empat tambalan, celananya dihitung-hitung ada enam tambalan. Semua kain penambal berbeda warna.

Baju dan celananya memang serba tambalan, hanya mulutnya yang tidak ditambal. Karena itulah maka mulut pengemis kecil itu nyerocos terus, memohon belas kasihan dengan kata-kata dilagukan

dalam irama mirip dangdut.

"Kasihanilah daku....
Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, dan keturunannya....
Daku ini orang tak punya, duhai....
Ada nasi makan nasi, ada singkong makan singkong,
ada rampok makan ayam....
Mohon belas kasihan....
Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, dan keturunannya....
Beri daku sedekah ala kadarnya....
Yang penting cukup untuk makan sebulan, duhai.... Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, dan keturunannya....
Siapa memberi akan masuk surga....
Yang tidak memberi masuk penjara....
duhai.... Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, dan keturunannya...."

Pendekar Mabuk sunggingkan senyum setelah menyimak permohonan belas kasihan yang ditembangkan itu. Ia tersenyum bukan karena punya ide ingin jadi pengemis juga, namun karena merasa unik melihat pengemis kecil melantunkan tembang bersyair lucu.

Pengemis berambut kucal warna merah jagung dan berkulit hitam kusam itu sempat melirik Suto Sinting. Hatinya berharap mendapat sedekah dari seorang pemuda tampan. Maka permohonannya dalam tembang pun lebih diperbanyak dengan suara agak keras.

"Kasihanilah daku....
Duhai, Bapak, Ibu, Kakek, Kangmas, dan keturunannya....
Badanku kurus bukan karena cacingan,
Bapak, Ibu, Kakek, Kangmas, dan keturunannya....
Badanku kurus karena bakat, Kangmas....
Bakat jadi pengemis muda....
Duhai, Bapak, Ibu, Kangmas, dan keturunannya...."

Akhirnya Suto mendekati pengemis kecil itu. Si pengemis pandangi wajah Suto dengan mata sayu, seakan penuh harapan untuk mendapat sedekah dari si wajah tampan itu. Ternyata Suto Sinting memang mengambil sekeping uang yang ada di selipan ikat pinggang kain merahnya itu.

"Kau memang pengemis kecil yang berbakat. Suaramu enak juga didengar sambil tiduran."

"Terima kasih, terima kasih, Kakang....
Yang kubutuhkan bukan pujian tapi makanan, Kakang....
Kalau tak ada makanan uang pun jadi, Kakang....
Tak ada uang, baju pun jadi, Kakang....
Kalau tak ada baju, celana pun jadi, Kakang...."

Sambil tertawa kecil Suto berkata, "Kalau celanaku kuberikan padamu, lalu aku pakai apa?! Bisa masuk angin, Dik!"

"Kata nenek dan para sesepuh, Kakang....

Masuk angin itu lebih baik daripada masuk neraka, Kakang....
Aduh lapar, lapar, lapar perutku, Kakang....
Jika tak punya uang jangan bercanda denganku, Kakang...."

Pengemis kecil itu selalu menjawab dengan tembang. Kata-katanya mengandung kelucuan sederhana yang cukup menghibur hati si Pendekar Mabuk. Maka, sambil tertawa pelan, murid sinting si Gila Tuak itu berkata lagi kepada pengemis kecil bermata sayu.

"Aku akan memberimu uang, tapi sebutkan dulu namamu."

"Menurut silsilah para raja-raja, Kakang....
Hamba yang hina ini diberi nama Baruna Widyatama....
Tapi karena mirip nama perusahaan, Kakang....
Maka nama Baruna Widyatama diganti Badrun, Kakang...."

Tawa Suto terdengar lagi seperti orang menggumam pelan. Ia masih menimang-nimang uang yang terhitung besar untuk ukuran perekonomian di kala itu. Si pengemis kecil bermata sayu tampak melirik terus dengan hati tak sabar. Tempurung yang sejak tadi ditadahkan ke depan itu sengaja diarahkan mendekati tangan Suto Sinting.

"Satu lagi pertanyaanku untukmu, Badrun. Kalau kau bisa, uangku ini akan kujatuhkan ke tempurungmu. Jawablah tak perlu pakai tembang lagi."

Badrun sangat ngiler melihat uang sebanyak

itu. Kira-kira kalau dikurskan pada zaman sekarang uang itu ibarat selembar lima puluh ribuan yang berwarna biru abu-abu itu. Suto memang mempunyai tiga keping uang masing-masing senilai lima puluh ribu untuk uang sekarang. Ia habis mendapat hadiah dari seorang lurah, karena berhasil selamatkan nyawa anak Ki Lurah yang tenggelam di sungai.

Jiwa sosial Pendekar Mabuk membuatnya tak merasa sayang memberikan satu keping uang senilai itu kepada seorang pengemis. Apalagi ia menaruh belas kasihan kepada pengemis kecil tersebut. Tembangnya membuat hati Suto terharu, namun juga merasa senang bisa bertemu dengan Badrun. Suto Sinting sendiri tak tahu mengapa hatinya menjadi senang ketika menyimak suara tembang bocah tersebut. Yang jelas, ia justru punya minat untuk menjadi sahabat si pengemis kecil.

"Apa yang ingin kau tanyakan, Kang?" tanya Badrun, matanya sebentar-sebentar melirik ke uang yang ditimang-timang di tangan Pendekar Mabuk itu.

"Apakah kau punya tempat tinggal?!"

"Punya, tapi hanya sebuah gubuk reot, Kang. Itu pun kalau ada angin kencang bisa ambruk!"

"Bolehkah aku bermalam di gubukmu?"

"Boleh saja, Kang. Tapi cepat jatuhkan uangmu itu ke tempurungku, Kang!"

"Baiklah," ujar Suto sambil tersenyum, dan uang pun dijatuhkan ke dalam tempurung. Kliting...! Wajah si pengemis kecil itu tampak girang sekali, kedua mata sayunya menjadi lebar dan seakan melihat sur-

ga di depan mata. Ia buru-buru mengambil uang itu dan memasukkan dalam selipat ikat pinggangnya yang terbuat dari kain kuning itu.

"Terima kasih, Kang! Terima kasih!" ucapnya dengan ceria sekali. "Kalau memang kau ingin...," Badrun hentikan kata, karena dilihatnya ada tiga orang berpakaian bagus hendak memasuki perbatasan desa.

"Ssst..., Kang, menjauhlah dulu. Ada tiga nasabah mau lewat."

"Nasabah itu apa?"

"Nasibnya selalu bertambah!"

"Bertambah kaya atau bertambah miskin?"

"Yaaah, tergantung cuaca, [illegible] nyingkirlah dulu, Kang...."

Sambil tersenyum geli Suto Sinting yang selama ini pusing dengan urusan pertarungan, sengaja menyempatkan diri untuk melihat aksi pengemis kecil sebagai hiburannya. Ia menjauh, duduk di atas sebatang pohon yang sudah lama tumbang. Pohon tumbang itu ada di seberang jalan perbatasan desa tersebut. Di sana ia menenggak tuaknya tiga teguk.

Tiga orang berpakaian mewah itu sepertinya para saudagar atau pejabat istana yang hidupnya berkecukupan. Masing-masing menunggang kuda yang berpelana bagus. Lebih bagus pelana kuda ketimbang pakaian si Badrun.

Kuda yang berjalan santai seperti malas-malasan itu akhirnya berhenti di depan Badrun ketika Badrun serukan tembangnya. Ketiga orang berusia sekitar lima puluh tahun itu saling pandang seben-

tar, kemudian sama-sama menatap Badrun. Wajah si pengemis kecil itu kian dibuat murung sedih dengan mata semakin sayu.

"Berilah sedekah kepada anak yatim piatu ini....
Duhai, Tuan-tuan yang terhormat, yang gagah dan perkasa....
Hamba sudah lama tak makan nasi....
Kecuali panggang ayam dan gulai sapi....
Kasihanilah hamba yang hina ini....
Duhai, Tuan-tuan yang terhormat dan punya pangkat....
Sedikit sedekah dapat membuat harta makin berlimpah....
Tanpa sedikit sedekah nanti malah Tuan dapat musibah...."

Salah seorang yang berpakaian kuning mengkilap itu berseru dengan nada membentak.

"Hei, kau mau minta sedekah atau mau menyumpahi kami?!"

"Mohon ampun seribu ampun, Tuan....
Bukan maksud hamba mengutuk nasib orang....
Tapi syair memang tersusun begitu, Tuan....
Yang penting bukan syairnya, tapi sedekahnya....
Duhai Tuan-tuan yang terhormat dan anti melarat...."

Suto Sinting hanya senyum-senyum saja dari kejauhan. Matanya memang tidak tertuju langsung ke arah Badrun, tapi perhatiannya terpusat ke sana. Telinganya menyimak suara tiga penunggang kuda

yang terdengar samar-samar dari tempatnya.

"Sebaiknya kita tanyakan pada dia. Siapa tahu dia mengetahuinya!" usul yang berpakaian merah bergaris-garis biru itu. Kejap kemudian, orang yang berpakaian kuning itu berseru kepada Badrun tanpa turun dari kudanya.

"Hei, Bocah gembel...! Apakah kau melihat gadis penunggang kuda putih lewat sini?!"

"*Kasihanilah hamba yang nista ini....*
Duhai, Tuan-tuan yang terhormat dan salah alamat....
Sedikit sedekah dapat perpanjang umur hamba....
Duhai, Tuan-tuan terhormat dan tersesat...."

Yang berpakaian hijau muda mengkilap itu membentak dengan mata melotot dan kumis dipelintir kuat-kuat.

"Hei, budek kau, ya?! Jawab pertanyaan tadi; apakah kau melihat seorang gadis menunggang kuda putih lewat jalanan ini?!"

"*Aduh lapar, lapar, lapar perutku....*
Segenggam nasi dapat menjadi petunjuk tak basi....
Sekeping uang dapat menjadi bahan penerang...."

Badrun tetap ngotot lantunkan tembang berisi syair permohonan. Ia bagai tak mau dengar pertanyaan ketiga orang berkuda itu. Salah seorang dari mereka akhirnya turun dari punggung kuda dan hampiri Badrun. Orang berpakaian merah garis-garis biru itulah yang hampiri Badrun dan menendang tangan Badrun. Plak...! Weeers...! Tempurung penadah uang terlempar akibat tendangan itu. Badrun ketakutan dan duduknya bergeser mundur. Pendekar Mabuk masih tetap di tempatnya, namun sudah mulai siap-siap lakukan sesuatu jika orang-orang itu bertindak lebih kasar lagi kepada Badrun.

"Apa kau benar-benar tuli, hah?!" bentak si baju merah garis-garis biru. "Jawab pertanyaan kami tadi! Jangan hanya bisa minta-minta terus! Kalau kau tak mau menjawab, kami tak akan segan-segan menghajarmu, karena kami tak mau kau permainkan dengan syair-syairmu itu!"

Badrun merapatkan badan ke pohon, ia masih duduk meringkuk dengan wajah penuh ketakutan. Orang berpakaian merah garis-garis biru yang menyandang pedang besar bersarung emas di pinggangnya itu mengulang pertanyaan tadi.

"Kau tinggal menjawab ya atau tidak! Apakah kau melihat seorang gadis menunggang kuda putih lewat jalanan ini?! Ya, atau tidak?!"

"Kalau Tuan bisa jawab tebakanku, aku akan jawab pertanyaan Tuan!" ujar Badrun dengan nada marah, namun tak berani dilampiaskan jelas-jelas.

"Turuti saja permintaannya asal bukan uang!" seru yang berpakaian hijau dari atas kudanya.

"Baik. Asal jangan minta uang, akan kuturuti kemauanmu! Apa tebakanmu?!"

"Kalau Tuan tak bisa menjawab, Tuan akan celaka!"

"Persetan! Apa tebakanmu, lekas sebutkan!"

bentak si baju merah garis-garis biru.

Badrun tempelkan kedua telunjuknya di pelipis. Ia memejamkan mata sebentar, kemudian mata terbuka bersama suaranya terdengar ajukan tebakan.

"Mana yang lebih hebat: matahari atau rembulan?!"

Si baju merah garis-garis biru menggeram jengkel. Ia segera menatap kedua temannya yang masih tetap di atas kuda. Kedua temannya sunggingkan senyum sinis menyelekan. Si baju merah garis-garis biru akhirnya menjawab tebakan itu sambil menatap Badrun dengan mata garangnya.

"Jelas lebih hebat matahari! Dia lebih besar dan lebih panas."

"Salah!" ujar Badrun tegas sambil berdiri pelan-pelan.

Yang berbaju hijau ikut ngotot. "Hebat matahari! Dia punya daya panas lebih tinggi dari rembulan!"

"Salah!" Badrun makin menegaskan.

Yang berpakaian kuning pun menimpali, "Bocah bodoh! Rembulan dan matahari itu lebih hebat matahari. Tenaga matahari bisa untuk membakarmu, Tolol!"

"Salah!" ujar Badrun sambil bernada ngotot juga. Lalu sambungnya lagi.

"Rembulan dan matahari lebih hebat rembulan Karena rembulan bisa menerangi malam, sedangkan matahari tak pernah bisa menerangi malam!"

"Konyol! Hajar saja bocah itu!" seru yang berpakaian hijau. Si baju kuning segera turun dari punggung kuda.

Tapi kejap berikut si baju merah garis-garis biru itu tersentak dengan tubuh membungkuk. Tiba-tiba mulutnya terbuka dan suaranya menyentak keras.

"Hooeeek...!"

Orang itu memuntahkan darah segar cukup banyak. Kedua temannya tertegun kaget memandang keadaan seperti itu. Si baju merah garis-garis biru ingin kembali ke kudanya, tapi ia memuntahkan darah lagi.

"Hoooeek...! Hoooeeek...!"

"Kenapa kau, Jalagina?!" tanya si baju kuning segera memapahnya.

"Dadaku terasa, hooeek...! Hoooeek...!"

Si baju hijau segera turun dari kudanya. Ia ingin ikut memapah si baju merah garis-garis biru itu. Tapi tiba-tiba langkahnya terhenti dan ia sendiri memuntahkan darah segar cukup banyak.

"Hooeeek...! Hoooeeeekk...!"

"Apa yang terjadi ini?!" seru si baju kuning dengan terheran-heran. "Kenapa kalian sampai begini? Apakah... hoooeeek...!"

Si baju kuning juga memuntahkan darah segar cukup banyak dari mulutnya. Ia terbungkuk-bungkuk karena sesuatu mendorong isi perutnya untuk keluar semua, namun dalam bentuk darah segar.

"Hoooeeek...!"

"Huuuueeeaaak...! Huuueeaak...!"

"Hoooook... hooook... hooeeeek...."

Pendekar Mabuk terperanjat sekali dan menjadi tertegun di tempat. Ia berdiri seketika pada waktu si baju hijau ikut memuntahkan darah segar. Dalam

benak Suto segera teringat kata-kata Badrun, bahwa mereka akan celaka jika salah menjawab tebakannya.

"Apakah celaka seperti itu yang dimaksud Badrun?!" gumam Suto dalam hatinya. "Apakah muntah darah mereka disebabkan salah menjawab tebakan?! Ah, mana mungkin salah menjawab tebakan bisa bikin muntah darah separah itu?!"

Ketiga orang itu tampak lemah dan berwajah pucat pasi seperti mayat. Darah mereka banyak yang keluar. Mereka tak mampu lagi melangkah. Sisa tenaganya dipakai untuk naik ke punggung kuda. Itu pun mereka masih terus-terusan memuntahkan darah segar.

Ketiga orang itu akhirnya kembali ke tempatnya, tak jadi lanjutkan perjalanan masuk desa. Mereka menunggang kuda sebisanya sambil sesekali muntahkan darah dari mulut. Suara 'hoek-hoek' masih terdengar sekalipun mereka sudah cukup jauh.

Pendekar Mabuk segera hampiri Badrun dengan wajah penuh keheranan. Badrun yang sudah mengambil tempurungnya itu masih memandang kepergian ketiga orang kaya itu sambil sunggingkan senyum sinis.

"Ada apa dengan mereka, Badrun?" Suto Sinting berlagak tidak tahu nasib ketiga orang itu.

"Mereka muntah darah, Kang."

"Mengapa bisa muntah darah begitu?!"

"Mereka salah menjawab tebakanku!"

Pendekar Mabuk makin kerutkan dahi, mencoba memahami maksud pengemis konyol itu. Tapi

beberapa renungan tidak membuat Suto mengerti maksud kata-kata Badrun. Sebelum Suto ajukan tanya, Badrun sudah bicara lebih dulu.

"Kalau mereka tidak segera tertolong, mereka dapat mati kehabisan darah. Darah itu tidak akan berhenti dan akan terkuras sampai habis."

"Maksudku... maksudku mengapa mereka sampai muntah darah hanya karena salah menjawab tebakanmu?!"

Badrun tarik napas dan sedikit tundukkan wajah, pandangi tempurungnya. Suaranya terdengar lirih dan membuat Suto Sinting makin mendekat.

"Mereka bermaksud jahat padaku, jadi terpaksa kugunakan ilmu 'Kedung Getih', daripada aku yang celaka mendingan mereka yang celaka."

"Ilmu apa...?!" Suto kian kerutkan dahi dekatkan telinga.

"Ilmu 'Kedung Getih', Kang. Hmm... hmmm... sebenarnya kalau yang dua tidak ikut menjawab tebakanku, kedua orang itu tidak akan terkena ilmu 'Kedung Getih'-ku. Tapi karena mereka ikut menjawab dan jawaban mereka salah, maka mereka ikut-ikutan muntah darah."

Pendekar Mabuk tegakkan badan, memandang ke arah kepergian ketiga orang tadi. Hatinya diliputi keesngslan, antara percaya dan tidak mendengar pengakuan Badrun itu. Karena baru sekarang Suto Sinting menemukan ilmu aneh seperti yang dikatakan Badrun. Pengakuan itu seperti sebuah canda, atau lebih tepatnya mirip orang main-main. Tapi kenyataan yang dilihat Suto membuat hati menjadi

ragu-ragu.

"Katamu tadi, kau ingin ikut bermalam di gubukku, Kang?" Badrun alihkan pembicaraan.

"Hmmm, ehh... iya," jawab Suto menggeragap karena segera sadar dari lamunannya. "Tapi... tapi aku ingin tahu dulu tentang ilmu 'Kedung Getih' itu. Apakah kau bersungguh-sungguh?!"

"Kugunakan jika dalam keadaan diriku terancam bahaya saja, Kang. Karena begitulah pesan mendiang kakekku."

"Mendiang kakekmu?! Apakah ilmu itu dari kakekmu?"

Badrun anggukkan kepala. "Kata mendiang ayahku, jika Kakek sudah mati, maka ilmunya akan menitis padaku. Semasa kakek masih hidup juga bilang begitu padaku, tapi waktu itu aku masih kecil. Masih usia enam tahun, jadi masih tidak percaya dengan kata-kata Kakek. Tapi aku sering melihat Kakek memberi tebakan kepada lawannya dan lawannya muntah darah jika tidak bisa menjawab tebakannya."

"Aneh...?!" gumam Suto Sinting sambil masih berkerut dahi, pandangan matanya dilemparkan ke arah lain. "Tentang gadis penunggang kuda yang ditanyakan mereka itu saja sudah menjadi bahan pertanyaan dalam batinku. Jawabannya belum kutemukan, sudah harus dibuat heran lagi dengan ilmu 'Kedung Getih' itu?!"

Maka Suto Sinting pun bertanya kepada Badrun, "Tentang gadis penunggang kuda putih itu bagaimana? Apakah kau memang melihat gadis itu

lewat jalanan ini atau tidak?! Mengapa kau tak mau menjawab pertanyaan mereka?"

"Kang," ujar Badrun pelan, suaranya agak berbisik. "Kalau mau tahu tentang itu, sebaiknya kita bicara di rumahku saja. Kau tak perlu keluarkan uang sewa kamar lagi, karena memang rumahku tak punya kamar."

Pendekar Mabuk seperti dipaksa untuk tersenyum. Maka yang keluar adalah senyuman canggung dibayang-bayangi rasa penasarannya.

*

* *

2

DESA itu bernama Desa Bumireja. Sebuah desa yang subur dan padat penduduknya, nyaris menyerupai sebuah kota. Bahkan menurut keterangan Badrun, desa itu menjadi pusat perdagangan palawija dan rempah-rempah.

"Desaku ini masih termasuk wilayah Kadipaten Buranang lho, Kang," ujar Badrun saat mereka melangkah menuju rumah pengemis kecil itu.

Pendekar Mabuk sedikit terperanjat, karena ia pernah dengar nama Kadipaten Buranang. Ia pernah kenal dengan putri sang Adipati yang manja itu: Dianti Anggraini. Kabar terakhir yang diterima Suto dari Sawung Kuntet, sang putri adipati telah diantar sampai ke istananya dengan selamat. Suto jadi lega mendengarnya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Bibir Penyebar Maut").

"Apakah tiga orang kaya tadi adalah orang Kadipaten Buranang?"

"Kurasa bukan, Kang. Kalau mereka pejabat atau saudagar yang menetap di pusat kota kadipaten, mereka tidak akan bertindak semena-mena begitu. Kurasa mereka orang dari Kadipaten Lohmina."

"O, ada dua kadipaten?"

"Iya, tapi letaknya berjauhan. Batas Kadipaten

Buranang adalah Pegunungan Nagasari itu, Kang!" sambil Badrun menuding pegunungan yang tampak panjang meliuk-liuk mirip badan naga itu.

"Seberang pegunungan itu sudah menjadi wilayah Kadipaten Lohmina," turun Badrun menjelaskan bagai pemandu turis.

"Kalau yang itu gunung apa namanya, Badrun?"

"O, itu namanya Gunung Batar!"

"Indah sekali dipandang dari sini. Seperti bentuk mahkota alam."

"Indah tapi... tapi cukup berbahaya itu, Kang."

"Berbahayanya kenapa?" desak Suto semakin ingin tahu.

"Pokoknya bahaya," jawab Badrun seakan malas memberi penjelasan panjang-lebar. Suto Sinting pun tak terlalu tertarik untuk mendesaknya, karena matanya segera pandangi lalu-lalang para penduduk desa itu. Mereka tampak rajin bekerja dan punya gairah hidup cukup tinggi. Suto menyukai semangat hidup yang tampak dari wajah-wajah para penduduk desa itu.

Ternyata bukan hanya Suto Sinting yang memandang kagum terhadap semangat hidup para penduduk desa, tapi para penduduk desa pun memandang kagum terhadap kehadiran Suto Sinting. Sebagai orang asing yang punya wajah tampan, tubuh kekar, gagah perkasa, sudah tentu menjadi pusat perhatian mereka, baik secara terang-terangan maupun secara gelap-gelapan.

Mata kaum wanita selalu sempatkan melirik ke arah Suto, baik yang muda, tua, atau sudah ber-

status nenek sekalipun. Ada yang melirik sambil dari balik pohon, ada yang menatap dari balik jendela rumahnya, ada yang memandang dari sela-sela jemuran, ada pula yang memandang dari belakang punggung suaminya.

Menyadari hal itu, Suto menjadi risih sendiri. Badrun pun disuruh mempercepat langkahnya. Tetapi bocah itu justru memperlambat langkah karena ia merasa bangga bisa berjalan dengan pemuda gagah dan tampan bak seorang ksatria. Menurut Badrun, di desa itu tidak ada pemuda yang segagah dan setampan Suto.

Maka ketika tiba di rumah gubuknya Badrun, Suto buru-buru masuk ke dalam. Ia terpaksa merundukkan kepala karena atap rumah itu pendek, pintunya lebih pendek lagi.

"Wah, kalau begini caranya bisa-bisa keluar dari rumah ini bentukku berubah seperti udang. Bungkuk!" gumam Suto Sinting sengaja agak keras supaya didengar Badrun.

"Ya, begini inilah gubukku, Kang. Kalau kau suka silakan bermalam di sini. Kalau tak suka, silakan ajak aku pindah ke rumah yang bagus," kata bocah itu sambil cengar-cengir.

Rumah itu memang menyedihkan. Dindingnya terbuat dari papan yang tambal-tambal tak karuan. Selain beratap pendek, juga miring ke kanan. Sepertinya sekali disapu angin setengah badai, rumah itu akan roboh tanpa ampun lagi.

Seperti apa kata Badrun tadi, rumah beratap rumbia itu tidak punya kamar. Polos tanpa penyekat

Tempat tidurnya dari dipan bambu yang sudah reot. Satu kakinya disambung dengan kayu lain hingga posisinya agak miring. Meja kursinya dari kayu papan yang dibuat asal jadi. Di tengah ruangan itu ada meja lebar, berkaki rendah.

Meja itu dikelilingi tikar pandan yang sudah bulukan. Orang yang akan makan di meja itu harus duduk bersila, atau melonjor ke samping. Tak bisa melonjor ke depan, karena meja itu menyerupai kotak tanpa kolong.

Dua kursi kayu reot ada di samping dipan, satu kursi lagi ada di sudut. Sudut itu adalah dapur yang mempunyai tungku berabu tinggi, dekat dengan pintu menuju ke halaman belakang.

Tapi halaman belakang hanya secuil tanah yang cukup untuk kamar mandi dan WC saja. Bahkan untuk menanam pohon cabe saja harus diperhitungkan masak-masak letaknya.

Suto tak betah berdiri di dalam rumah tanpa jendela itu. Karena ia tak betah harus membungkuk terus. Maka ia memilih duduk di tikar yang mengelilingi meja rendah tersebut.

"Benar-benar menyedihkan. Lebih bagus kandang kebo daripada rumah ini," pikir Suto Sinting sambil matanya memandang sekeliling.

Badrun menutup pintu rumah, karena petang mulai datang.

"Kang, aku punya teh seduh. Apakah kau mau minum teh seduh?"

"Kalau aku menjawab salah, bisa celaka apa [illegible]k!"

Badrun tertawa kecil. "Ini pertanyaan biasa kok, Kang. Bukan tebakan 'Kedung Getih'. Jangan takut menjawab salah," ujar si bocah.

"Aku minum tuak saja," jawab Suto sambil sedikit mengangkat bumbung tuaknya.

"Wah, tak baik terlalu banyak minum tuak, Kang. Sedikit saja. Sisanya biar kuminum."

Suto tertawa pendek. "Ambil cangkir dan kita minum tuak bersama."

Badrun kegirangan, lalu segera mengambil cangkir keramik yang sudah rusak tepiannya.

"Ini cangkir apa takaran beras?!" gumam Suto Sinting, membuat Badrun tertawa malu.

Sambil menikmati minuman tuak memakai cangkir-cangkir sompal itu, Suto Sinting sempat pandangi lagi barang-barang yang ada di rumah itu. Semuanya memang serba rombeng. Satu pun tak ada yang laku dijual.

"Sebenarnya pintu rumah ini tak perlu kau ganjal dengan palang pintu. Karena aku yakin tak ada pencuri yang mau masuk ke rumahmu ini, Badrun."

"Siapa tahu ada?!"

"Pencuri masuk ke sini adalah pencuri yang bernasib sial! Apa yang mau dicuri?"

"Siapa tahu yang dicuri diriku sendiri?!"

"Orang mencuri dirimu itu adalah orang buta yang menganggapmu patung keramat."

Tawa mereka meledak bersama di bawah penerangan cahaya lampu minyak. Lampu itu berupa mangkuk tembaga yang sudah pletat-pletot, dituangi minyak. Sejumput kapas direndam dalam minyak itu, kemudian ditarik sedikit dijadikan sumbu yang membuat lampu itu menjadi menyala.

"Apakah sejak dulu keluargamu tinggal di sini?"

"Ya. Ayahku, ibuku, bahkan kakekku juga dulu menempati rumah ini."

"Tak dibangun sedikit pun?"

"Kami tak mampu membangunnya. Dari dulu ya begini ini."

"Gila!" gumam Suto Sinting sambil geleng-geleng kepala. "Rumah kanan-kirimu bagus-bagus, rumahmu sendiri yang luar biasa bagusnya," sindir Suto tapi dalam nada bercanda, dan tampaknya Badrun tak pernah tersinggung oleh sindiran atau candaan seperti itu. Namun hati Suto sebenarnya terharu melihat kehidupan Badrun.

"Dengan siapa kau tinggal di rumah ini?" tanya Suto setelah diam beberapa saat.

Badrun tidak langsung menjawab, ia pandangi cangkir tuaknya sesaat, kemudian baru perdengarkan suaranya agak pelan.

"Aku tinggal sendirian di rumah ini."

"Kau tak punya saudara?"

"Punya. Seorang kakak."

"Lalu, di mana kakakmu tinggal?"

"Tidak di rumah ini."

"Siapa nama kakakmu?"

"Peri...," jawab Badrun, lalu tertawa kecil.

Suto ikut tertawa walaupun sebenarnya lelucon itu tidak membuatnya geli. Rasa-rasanya pembicaraan itu tak begitu penting bagi Suto. Ada masalah

yang lebih penting dibicarakan, yaitu tentang gadis berkuda putih yang ditanyakan tiga orang kaya itu. Maka Suto pun menanyakan hal itu kepada Badrun.

"Penunggang kuda putih itu memang kulihat lewat di depanku," kata Badrun. "Tapi aku tak mau memberi tahu mereka."

"Mengapa kau merahasiakannya?"

"Gadis itu adalah... adalah orang suku Mabayo."

Pendekar Mabuk berkerut dahi. "Suku Mabayo...?!"

"Suku yang hidup di Hutan Malaikat," tambah Badrun dengan suara pelan, seakan takut didengar orang lain.

"Aneh. Baru sekarang kudengar nama suku itu. Lalu, yang dinamakan Hutan Malaikat itu ada di mana?"

"Di Gunung Batar."

"Hmmm...," Suto Sinting menggumam pelan dan manggut-manggut.

Selagi mereka saling terbungkam, suara petang menjadi riuh. Di luar rumah ada keributan. Orang-orang berteriak, saling menjerit, dan suara bentakan terdengar tak jelas dari mulut orang yang tampaknya berperilaku kasar. Suara tersebut membuat Suto Sinting bangkit berdiri, namun tak bisa tegak.

"Jangan keluar, Kang. Jangan keluar! Tetaplah di sini!" ujar Badrun dengan wajah tegang juga. Ia pun ikut bangkit dan memegangi tangan Suto.

"Suara keributan apa itu?!" tanya Suto Sinting.

Bluuub...! Badrun matikan lampu. Suasana menjadi gelap dan keheranan Suto Sinting bertambah besar.

"Badrun! Drun...?! Badrun, di mana kau?!" tangan Suto meraba-raba. Plok...! Wajah Badrun dipegangnya.

"Kang, ini wajahku. Jangan diremas!"

"Badrun, mengapa lampunya kau padamkan?"

"Biar orang-orang itu tidak mendekati rumah ini!"

"Kenapa? Orang-orang siapa?! Katakan, Drun... siapa mereka itu?!"

"Mereka orang-orang jahat, Kang!" bisik Badrun.

"Apa mau mereka?!"

"Mereka pasti mencari gadis penunggang kuda putih."

"Aneh! Aku harus keluar dan mengetahui apa yang mereka perbuat, Drun!"

"Jangan, Kang! Nanti salah-salah kau dibunuh oleh mereka! Sudah tiga malam ini mereka berkeliaran di desa sini dan pasti mencari gadis penunggang kuda putih. Mungkin sekarang mereka jengkel dan marah-marah pada penduduk, Kang."

Saat si Badrun bicara begitu, Suto sudah melangkah dekati pintu dengan meraba-raba. Lalu ia temukan palang pintu dan diangkatnya kayu palang pintu itu.

"Kang...?! Kang Suto...?!" Badrun memanggil dengan suara berbisik.

"Tetaplah di rumah dan kunci pintu! Aku keluar sebentar, Drun!"

"Bahaya, Kang!"

"Kalau ada ketukan pintu empat kali, berarti aku yang mengetuk! Kau boleh buka pintu. Tapi kalau ketukan kurang atau lebih dari empat kali, berarti bukan aku yang datang. Kau tak perlu buka pintu!"

"Tapi, Kang...."

Krriiieet...!

Pintu pun dibuka pelan-pelan oleh Suto. Seakan ia tak hiraukan kecemasan Badrun. Bocah berusia tiga belas tahun itu bermaksud menahan Suto, tetapi ketika ia sampai di pintu, Suto Sinting sudah keluar rumah. Mau tak mau Badrun ikut keluar juga. Ia sangat mengkhawatirkan keselamatan teman barunya itu. Karena selama ini, baru Suto Sinting-lah orangnya yang datang ke rumahnya sebagai tamu dan bersikap bersahabat.

"Kang...?! Kaaang...?!" panggil Badrun sambil berlari-lari kecil mengikuti Suto Sinting.

"Hei, kenapa kau ikut keluar juga?! Sana masuk!"

"Kang, kau belum paham betul jalan-jalan di desa ini. Kau bisa tersesat jika pulang ke rumahku nanti! Sebaiknya aku ikut juga biar nanti pulangnya bisa bersama-sama," kata Badrun seakan ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan tamunya. Suto tak tega untuk menghardik atau memaksanya pulang, akhirnya ia biarkan anak itu ikut bersamanya.

Suasana di luar rumah lebih terang daripada di dalam tadi. Tiap rumah mempunyai lampu penerang jalan, pada umumnya terbuat dari bambu melintang dengan tiga atau empat sumbu.

Keadaan terang itulah yang membuat Suto Sinting melihat seorang lelaki kurus diseret keluar dari rumahnya oleh dua orang berpakaian serba hitam.

"Kang... mereka orang-orang Waduk Bangkai!" bisik Badrun semakin bernada penuh kecemasan dan rasa takut.

"Siapa orang-orang Waduk Bangkai itu?!"

"Mereka para pembunuh bayaran, Kang! Mereka ganas-ganas! Sebaiknya kita masuk rumah kembali, Kang!" Badrun menarik-narik tangan Suto.

"Kau berlindung di samping rumah berpagar rendah itu. Aku akan temui mereka sebentar."

"Jangan, Kang! Nanti mereka marah padamu!"

"Sudahlah, sana berlindung di samping rumah itu! Jangan mendekatiku selama aku berhadapan dengan orang-orang Waduk Bangkai itu!"

"Tapi... tapi... tapi hati-hati, ya Kang?!"

"Hmmm! O, ya... siapa orang yang diseret mereka itu?!"

"Wakilnya Ki Lurah! Aduh, kasihan dia.... Soalnya Ki Lurah beberapa hari ini sedang sakit, tak bisa turun dari tempat tidurnya dan...."

"Sudahlah, sana sembunyi!"

"Baik, Kang. Baik...!" kata Badrun masih tetap dengan suara bisik, kemudian ia berlari ke samping rumah tetangganya, bersembunyi di sana. Matanya memandang tegang ke arah Suto Sinting yang melangkah dengan tenang dekati kerumunan orang-orang berpakaian serba hitam itu.

Dengan bumbung tuak digantungkan di pundak kanannya, Suto Sinting sengaja berjalan di tengah

jalanan tak beraspal itu supaya kehadirannya dapat dilihat jelas oleh orang-orang berpakaian hitam yang jumlahnya sekitar enam orang itu.

Si wakil lurah duduk di tanah dengan ketakutan dikelilingi oleh enam orang Waduk Bangkai. Salah seorang dari mereka memegang cambuk yang segera dilecutkan ke tubuh si wakil lurah.

Ctaaar...!

"Kalau kau tak mau kasih tahu di mana gadis berkuda putih itu, kau akan kuhancurkan dengan cambuk ini!" bentak orang berkumis yang mengenakan ikat kepala model warok itu.

"Sumpah mati, aku tidak tahu tentang gadis itu!" ujar si wakil lurah.

"Bohong! Kau wakil lurah, pasti menerima laporan dari anak buahmu bahwa di sini ada tamu seorang gadis menunggang kuda putih!"

"Tidak! Tidak ada laporan. Sumpah! Berani disambar petir seratus kali kalau aku bohong!"

"Paksa dia dengan cambukan supaya mengaku!" sentak salah seorang dari mereka, maka si pemegang cambuk pun melecutkan cambuknya kembali.

Ctaaarrr...!

"Aaaow...!" si wakil lurah memekik kesakitan, mengiris hati orang yang mendengarnya. Sementara itu, keluarganya yang hanya bisa menyaksikan dengan sembunyi-sembunyi dari balik pintu rumah hanya bisa menangis tanpa berani berteriak meminta tolong pada siapa pun.

Pendekar Mabuk segera berseru sebelum cambuk melecut ketiga kalinya.

"Hentikan...!"

Suara itu sangat menarik perhatian mereka berenam. Bahkan para penduduk yang diam-diam mengintai dari beberapa tempat itu juga terkejut mendengar suara Suto Sinting. Mereka tak menyangka ada orang yang berani berseru menyuruh orang-orang Waduk Bangkai menghentikan siksaannya.

"Siapa kau?! Berani-beraninya kau menyuruh kami hentikan tindakan ini, hah?!" seseorang maju dengan berang dan segera mengangkat tangannya untuk menampar Suto Sinting.

Tapi sebelum tangan orang itu berkelebat menampar, tiba-tiba kaki Pendekar Mabuk melayang cepat dengan gerakan tak terlihat oleh siapa pun. Wuuut...! Ploook...! Tendangan yang teramat cepat itu membuat mereka terbengong sesaat, karena orang itu tahu-tahu sudah jatuh terkapar dengan napas tersentak-sentak bagai sekarat. Ia jatuh di antara kedua temannya.

Melihat orang itu terkapar, si pemegang cambuk menjadi berang. Ia maju dengan langkah cepat dan melecutkan cambuknya ke arah Pendekar Mabuk. Tapi gerakan tangan yang terangkat untuk melecutkan cambuk itu terhenti. Suto lepaskan jurus 'Jari Guntur', berupa sentilan bertenaga dalam cukup besar, menyamai tendangan seekor kuda jantan. Teess...!

"Aaaooh...!" si pemegang cambuk memekik keras-keras. Sentilan bertenaga dalam itu kena per-

gelangan tangan orang tersebut, cambuk pun terlepas, tangan tak mampu menggenggam lagi. Ia terbungkuk-bungkuk dengan tangan kiri pegangi tangan kanannya.

"Aauuh, aauh, aaah... aaaakh...!"

"Serang dia!" seru salah seorang memberi komando. Empat orsng segera mencabut golok dan menyerang Pendekar Mabuk. Murid si Gila Tuak itu meliukkan tubuh ke sana-sini, melompat dan sempoyongan seperti orang mabuk mau tumbang, namun sebenarnya ia menghindari tebasan dan bacokan golok-golok yang menyerangnya secara serentak itu.

"Hiiaaaat...!"

Wut, wuuuk, wuuuk, wuut, wuuk, wees, weeess...!

Tak satu pun sabetan golok mereka ada yang kenal tubuh Pendekar Mabuk. Bahkan tendangan dan pukulan mereka dapat dihindari oleh Pendekar Mabuk dengan gerakan cepat yang sukar dihadang dengan pukulan selanjutnya.

Secara tak sadar mereka berempat semakin mengepung lebih dekat lagi. Pada saat itulah, Pendekar Mabuk lompat ke atas dan memutar tubuh dalam keadaan tegak lurus dengan kedua kaki disentakkan secara beruntun.

Wuuuut, prraaak...!

"Aaaaow...!"

Empat orang itu terpental serempak. Mereka terkena tendangan kaki Pendekar Mabuk secara serempak juga. Tendangan kaki memutar bagai ba-

ling-baling tadi mengandung tenaga dalam yang membuat dagu mereka pecah, salah seorang rahangnya remuk. Mereka terkapar mengerang-erang, sementara si pemegang cambuk tadi hanya bisa memandangi Suto Sinting dengan tangan kiri masih pegangi tangan kanan yang terasa sakit bagaikan patah tulang itu.

"Bawa pulang teman-temanmu! Jangan sekali-kali berani bertingkah di desa ini! Kalau ketuamu tak bisa menerima perlakuanku, suruh dia cari aku! Namaku Suto Sinting! Aku bukan orang desa ini. Tapi aku siap berhadapan dengan pihakmu kapan saja kalian menghendaki diriku! Sekali kudengar kalian mengganggu ketenteraman desa ini, aku akan datang ke Waduk Bangkai, dan kuhancurkan tempatmu itu!"

Kata-kata tersebut diucapkan dengan tegas-tegas. Sekalipun sikap Suto tenang, tapi tiap kata yang dilontarkan bagai menggetarkan hati si pemegang cambuk. Nyali orang itu mengkerut bagai kerupuk kena angin. Dengan menahan rasa sakit di tangan kanan, ia membantu teman-temannya untuk segera pergi. Bahkan ia juga yang menggotong salah seorang yang pingsan karena serangan pertama tadi.

"Hei, tunggu...!" seru Suto membuat mereka hentikan langkah dengan cemas.

"Siapa yang mengupah kalian untuk mencari gadis berkuda putih?!"

"Hmmm, eeeh, eeh... hmmmm...."

"Aku minta jawaban yang jujur! Jangan harap kau bisa pulang ke Waduk Bangkai kalau tak mau

menjawab pertanyaanku!"

"Hmmm, ehhh... kami hanya diperintah oleh Nyai Ratu."

"Nyai Ratu siapa?!"

Nyali yang sudah telanjur mengkerut mirip celana kodian habis dicuci itu akhirnya tak berani tutupi rahasia tersebut. Si pemegang cambuk menjawab dengan pelan.

"Nyai Ratu... Ratu Sendang Pamuas."

Suto Sinting menggumam lirih dan manggut-manggut. Hatinya bertanya-tanya, "Siapa sebenarnya Ratu Sendang Pamuas itu?! Mengapa baru sekarang kudengar nama Sendang Pamuas?! Sayang sekali tadi lupa kutanyakan di mana kedudukan si Ratu Sendang Pamuas itu!"

Ketika Suto selesai mengobati luka cambuk si wakil lurah dengan meminumkan tuak dari bumbung saktinya itu, ia pun kembali ke rumah Badrun. Sekalipun si wakil lurah menawarkan tempat yang lebih nyaman, tapi Suto Sinting tetap memilih bermalam di gubuk reotnya Badrun.

Anehnya, tak satu pun dari penduduk desa yang mengetahui siapa Ratu Sendang Pamuas itu. Badrun pun mengaku tak mengenal nama itu dan baru sekarang mendengarnya.

"Setahuku di sini tak ada ratu, adanya adipati," kata Badrun yang membuat Suto akhirnya termenung panjang di rumah kumuh itu.

*

* *

3

SETELAH dua hari tinggal bersama Badrun, bahkan sempat mengobati penyakit Ki Lurah dan beberapa warga setempat, Pendekar Mabuk akhirnya teruskan perjalanan yang sudah direncanakan dalam benaknya beberapa hari yang lalu. Persoalan gadis berkuda putih itu dapat ditangguhkan untuk sementara waktu, toh orang-orang Waduk Bangkai tidak muncul lagi sejak peristiwa malam itu.

"Setelah dari Bukit Sawan aku akan datang kembali ke sini untuk mencari tahu, siapa sebenarnya gadis berkuda putih itu? Mengapa Ki Lurah dan beberapa warga desa lainnya tak ada yang bisa menjelaskan tentang gadis berkuda putih itu? Aku sendiri jadi sangsi dengan keterangan Badrun. Jangan-jangan anak itu hanya mengarang sebuah cerita supaya aku betah tinggal bersamanya?! Brengsek! Licik juga akal anak itu. Tapi kuakui, ia sebenarnya anak yang cerdas," ujar Suto Sinting dalam hatinya.

"Badrun, kau mau ikut ke Bukit Sawan?"

"Tidak, Kang. Nanti siapa yang menggantikan kerjaanku; mengemis?"

"Sudahlah, tinggalkan saja pekerjaan itu. Kau bisa kulatih untuk bisa melakukan pekerjaan lain yang mendatangkan hasil juga."

"...ah, sayang kalau bakat ini tidak terpupuk,

Kang," jawab Badrun sambil cengar-cengir dan membuat Suto Sinting tersenyum geli.

Maka ketika pagi mulai meninggi, Pendekar Mabuk tinggalkan desa tersebut. Ia harus teruskan perjalanannya menuju ke Perguruan Telaga Murka yang berada di Bukit Sawan. Ia ingin temui seorang gadis cantik bak boneka yang menjadi murid perguruan tersebut. Tirai Surga, namanya!

Gadis itu mampu tinggalkan kesan tersendiri di hati Pendekar Mabuk. Rasa-rasanya sulit bagi Suto untuk melupakan Tirai Surga yang berkulit halus lembut seperti kulit bayi itu. Sekalipun Tirai Surga sebenarnya adalah musuh yang nyaris merenggut nyawa Suto Sinting, karena ia adalah utusan dari Nyai Dupa Mayat yang bertugas menjebak dan menangkap Suto, namun pada kenyataannya justru nyawa Suto diselamatkan oleh jubah Tirai Surga saat lakukan pertarungan dengan Nyai Dupa Mayat.

Gadis itu sendiri tak tahu kalau orang yang harus ditangkap dan diserahkan kepada Nyai Dupa Mayat adalah pemuda yang pertama kali dalam sejarah hidupnya memberikan ciuman dan belaian mesra. Tirai Surga sudah telanjur dibuai oleh kemesraan Pendekar Mabuk, sehingga ketika ia mengetahui bahwa pemuda yang harus ditangkapnya adalah Suto, maka ia berbalik memihak Suto Sinting. Ia lebih baik batal mendapatkan ilmu 'Gerhana Senyawa' ketimbang tak bertemu dengan Suto Sinting selamanya. Mengharukan sekali, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Dalam Pelukan Musuh").

"Kalau kau mau ke Bukit Sawan, kau harus

melewati kaki Gunung Batar itu, Kang," ujar Badrun pada saat sebelum Suto Sinting meninggalkan desa tersebut. Suto mencatat panduan itu dalam benaknya.

"Kang, aku tidak bisa membekali apa-apa," kata Badrun saat ingin ditinggalkan. "Tapi aku punya dua tempurung. Kalau kau mau, bawalah tempurungku yang satu ini, Kang. Yang satunya lagi tetap akan kupakai untuk mengemis."

"Kau pikir aku di jalanan akan mengemis?! Pakai bawa-bawa tempurung segala?!" ujar Suto Sinting sambil bersungut-sungut menahan tawa. Ia segera mengusap-usap kepala anak itu dengan penuh persahabatan.

"Kau lebih membutuhkan tempurung itu ketimbang aku, Badrun."

"Tapi setidaknya buat tanda mata, lumayan juga, Kang? Siapa tahu di jalan kau butuh tempat untuk minum?!"

Suto merasa didesak. Ia tahu, Badrun ingin memberikan tanda kenang-kenangan atas jalinan persahabatan mereka itu. Maka untuk melegakan hati Badrun, tempurung hitam yang tepiannya bergerigi mirip tempat menaruh rokok pada asbak itu akhirnya diterima juga oleh Suto. Tempurung hitam itu bergambar wajah orang di bagian luarnya. Hasil goresan tangan Badrun sendiri yang dianggap Suto mempunyai nilai seni cukup lumayan. Suto sempat menertawakan gambar wajah orang yang mirip topeng itu.

"Wajah kakekmukah yang kau gambar di tem-

purung ini?" canda Suto, dan Badrun tertawa penuh keceriaan.

"Ada gunanya juga. Bisa pas untuk tutup bumbungku?!" pikir Suto sambil mencoba menutupkan tempurung dalam keadaan tengadah ke lubang bumbung. Tempurung itu bagaikan baut yang harus diputar sedikit agar menutup rapat dan kencang. Membukanya juga harus diputar sedikit. Dengan tutup tempurung itu, tuak yang ada di dalam bumbung lebih terjaga keutuhannya. Tidak mudah tumpah atau menetes keluar jika bumbung dalam keadaan terbalik sewaktu-waktu.

Perjalanan separuh siang itu terhenti sejenak akibat suara ledakan kecil yang terdengar sampai di telinga Pendekar Mabuk. Ledakan kecil itu berasal dari arah kiri Suto. Ia yakin ledakan kecil itu timbul akibat adanya pertarungan adu tenaga dalam.

Pendekar Mabuk adalah orang yang tak bisa melewatkan sebuah pertarungan. Di mana pun ia mendengar suara pertarungan selalu diburunya untuk dijadikan tontonan. Bukan sekadar tontonan penghibur hati, melainkan tontonan penambah pengetahuannya tentang jurus-jurus yang ada di dunia persilatan. Ia ingin mengetahui keunggulan dan kelemahan setiap jurus yang dimiliki orang lain. Kar . nanya, tak heran jika Suto Sinting pun sedikit membelokkan arah perjalanannya untuk melihat pertarungan apa yang terjadi di sebelah kirinya itu.

Wuuut...! Dalam sekejap ia sudah berada di atas ... . Dengan menggunakan ilmu peringan tubuh ia melompat dari pohon ke pohon sampai akhirnya

melihat dua sosok yang sedang beradu kekuatan fisik tanpa senjata tajam.

Mata terbelalak segar dengan senyum membias tipis ketika Suto menatap ke arah pertarungan dua gadis yang cukup menarik. Bukan jurus-jurus mereka saja yang menarik, tapi penampilan salah satu dari kedua gadis itu juga sangat menarik. Mereka sama-sama mempunyai nilai kecantikan yang seimbang, tapi busana mereka berbeda.

Yang satu berjubah putih kekuning-kuningan dari bahan kain halus namun mengkilap seperti satin. Jubahnya berlengan panjang itu tidak dikancingkan, sehingga pakaian dalamnya yang terdiri dari baju buntung warna biru dan celana biru yang juga mengkilap itu tampak jelas. Gadis berjubah putih krem itu berusia sekitar dua puluh tiga tahun dengan rambut disanggul asal-asalan, sehingga sisa rambutnya berjuntai ke bawah seperti ekor anak kuda. Ia bersenjata pedang di pinggangnya, namun saat itu belum digunakan. Sarung pedangnya dililit kain beludru merah dengan ujung gagang pedang diberi hiasan rumbai-rumbai benang kuning.

Sedangkan lawannya justru berpakaian minim. Penutup dadanya dari serat-serat kulit pohon yang lemas dan tampak kenyal, berserabut seperti rambut. Demikian pula penutup bagian bawahnya dari rumput-rumput kulit pohon yang menyerupai rambut. Digunakan hanya menutup bagian terpenting saja. Sisi kanan-kiri pinggulnya hanya tertutup tali serat itu. Gadis bertubuh tinggi dan sekal dengan dada montok tampak maju ke depan itu tampak seperti orang primitif dilihat dari pakaiannya. Tapi ia

adalah gadis yang cantik, berhidung mancung, berbibir sensual, mata agak lebar berkesan galak.

Gadis yang berpakaian primitif itu berusia sekitar dua puluh tiga tahun juga, hanya bedanya ia bertubuh lebih tinggi dari lawannya. Gerakannya tampak lebih lincah dan liar. Caranya memandang pun berkesan liar. Sekalipun ia mempunyai pedang di punggung, tapi ia belum mau mencabut pedangnya.

Rambut gadis itu panjang sebahu dan keriting kecil-kecil, tak terlalu kentara keritingnya jika dilihat dari kejauhan. Ia mengenakan ikat kepala dari tali halus berwarna putih yang panjangnya melebihi pundak, sehingga dalam setiap gerakannya, tali itu melayang ke sana-sini, membuatnya tampak lebih lincah dan menarik sekali.

Kulitnya yang berwarna sawo matang bagaikan tahan pukulan dan tahan goresan, karena kelihatan keras bagai tembaga. Setiap bergerak, rumbai-rumbai penutup dada dan bagian bawahnya menyingkap ke sana-sini, sehingga barang yang ditutupi sesekali tampak sesekali tertutup, membuat hati Pendekar Mabuk berdesir dan pandangan matanya menjadi penasaran.

"Gila! Ini yang namanya kecantikan alami dan kemontokan alami juga," ujar Suto dalam hati. "Justru kalau kelihatan ngablak malahan kurang menarik. Aih, gila! Kenapa mataku tertuju ke sana. Konyol! Jangan, ah! Tidak boleh! Kata orang tua; pamali!" sambil hati Suto tertawa sendiri.

Gerakan si gadis berpakaian rumbai-rumbai itu makin lama semakin tampak liar. Ia melompat ke

sana-sini mirip kera, terkadang menyerupai singa yang sedang mengamuk, ingin menerkam lawannya dengan buas. Ia sering gunakan gerakan bersalto, atau plik-plak di tanah. Dan hal itu dilakukan dengan cepat, membingungkan lawannya. Tahu-tahu kakinya menendang telak kenai wajah gadis berjubah putih krem itu.

Plook...!

Gadis berjubah putih krem menggoyor ke belakang. Sempoyongan! Wajahnya dikibaskan sesaat karena pandangan matanya jadi buram. Dan pada saat itu pula, serangan si gadis berambut keriting halus itu datang lagi berupa tendangan beruntun.

Plak, plak, plak, beet...!

Gadis berjubah krem berhasil tangkis setiap tendangan lawannya. Bahkan ia segera memutar tubuh dan layangkan tendangannya ke arah kepala lawan. Wuuut...!

Plaaak...!

Tendangan itu ditangkis juga oleh lawan. Kejap berikut mereka saling menghantamkan kedua telapak tangan. Wuuut...! Biaarr...! Ledakan keras terjadi akibat benturan dua telapak tangan yang bertenaga dalam itu. Asap mengepul tipis dari kedua telapak tangan yang saling beradu tadi. Kini mereka sama-sama terlempar ke belakang bagai dihempas badai. Si gadis berjubah putih krem jatuh terduduk, sedangkan lawannya hanya terpelanting dan sempoyongan, namun tak sempat jatuh karena ia segera berpegangan pada sebatang pohon. Kini jarak mereka menjadi sekitar delapan langkah.

"Boleh juga si gadis hutan itu," ujar Suto Sinting dalam hati sambil perhatikan gadis berpakaian rumbai-rumbai itu. "Gerakannya cukup lincah dan membingungkan. Ia banyak menggunakan gerak tipuan. Kurasa si jubah putih tak dapat menumbangkannya. Justru mungkin si jubah putih akan tumbang dalam beberapa jurus lagi. Karena menurutku...."

Celoteh batin Suto Sinting itu terhenti karena si gadis berjubah putih telah bangkit dan berseru kepada lawannya.

"Sudah waktunya kita tentukan siapa yang hidup dan siapa yang mati, Sahara!" sambil si jubah putih krem mencabut pedangnya. Sreeet...!

"Akan kulayani kemauanmu, Cindera Giri!"

Gadis berpakaian minim itu pun segera mencabut pedangnya dari punggung. Sraaang...! Rupanya ia bernama Sahara, sedangkan lawannya yang berjubah putih krem itu bernama Cindera Giri. Entah orang mana mereka dan apa persoalannya hingga mereka ingin beradu pedang, Suto Sinting masih belum paham. Tapi hatinya sempat cemas, karena sebenarnya Suto tak ingin salah satu ada yang mati.

"Haruskah aku turun tangan melerai pertarungan itu?!" tanyanya kepada hati sendiri. Pendekar Mabuk sempatkan diri menenggak tuaknya untuk sambil menimbang-nimbang langkah yang akan diambilnya.

Namun Cindera Giri sudah lebih dulu maju menyerang dengan satu lompatan bagaikan terbang. Sahara tidak hanya diam. Ia pun menyongsong datangnya serangan lawan dengan satu lompatan liarnya.

"Heeaaah...!"

Trang, trang, wuik, wuik, wuuus, traaang...!

Buuukh...! Sahara berhasil menendang perut Cindera Giri. Gadis yang ditendang terlempar sebelum mereka sama-sama daratkan kaki ke tanah. Gerakan adu pedang yang cepat tadi sempat membuat Cindera Giri kehilangan kontrol keseimbangan, akibatnya ia mudah terlempar oleh tendangan kaki panjang Sahara.

Wuuut...! Brrruk...!

Slaaap...! Cindera Giri melintang ke udara secara tiba-tiba. Ujung pedangnya bertumpu di tanah dan melengkung saat ditekan, lalu pedang itu bagaikan per yang menyentak dan melemparkan Cindera Giri ke atas.

Dengan satu gerakan bersalto, Cindera Giri berhasil menjaga keseimbangan tubuhnya dan daratkan kaki dengan tegak di tanah. Tapi serangan dari Sahara datang lagi lebih ganas dan lebih liar.

"Hiiliaaah...!"

Sahara berlari dengan kedua tangan pegangi pedangnya dan siap menusukkan ke arah Cindera Giri. Namun ketika pedang itu hendak sampai ke perut Cindera Giri, tiba-tiba pedang Cindera Giri berkelebat ke depan menangkis pedang lawan. Traang...! Perpaduan pedang itu memercikkan bunga api sekejap, kemudian tubuh Sahara terpelanting ke kiri akibat terbawa oleh sentakan pedangnya yang bagai dibuang ke kanan oleh pedang Cindera Giri.

Pada saat Sahara terpelanting ke sebelah kiri-

nya, pedang Cindera Giri berkelebat sambil tubuhnya memutar satu kali. Wuuuut, beeet...!

Craaas...!

"Aaaakh...!" Sahara menjerit keras, punggung dekat lengan kanannya robek terkena sabetan pedang Cindera Giri. Ia jatuh berlutut satu kaki sambil menahan sakit. Pada saat itu pula, Cindera Giri melompat ke arahnya dan menghujamkan pedangnya. Sahara segera berguling mendekati lawan sambil menebaskan pedang ke atas. Traaang...! Pedang Cindera Giri berhasil ditangkis, lalu pedang Sahara berkelebat menebas dalam posisi berlutut satu kaki lagi.

Wuuuut, craaas...!

"Aaaakh...!" Cindera Giri tersentak mundur dalam keadaan perutnya robek terkena tebasan pedang Sahara. Darah pun mengalir sebanyak darah dari luka Sahara.

"Bangsat kau!" geram Cindera Giri sambil menahan sakit.

"Heeeaaat...!" Sahara menyerang sambil lakukan lompatan ke arah Cindera Giri. Pedangnya digenggam dengan dua tangan lagi dan dihujamkan ke dada lawan.

Wuuut...! Traaang...!

Sahara terpelanting ke samping kanan, karena tiba-tiba pedangnya bagai ada yang melemparnya dengan batu besar. Padahal yang mengenai pedangnya hanya sepotong ranting, tak lebih dari seukuran ibu jari. Hanya saja, ranting itu berisi tenaga dalam cukup besar sehingga kekerasannya bisa

menyerupai baja dan kekuatan daya sentaknya bisa melebihi tendangan seekor kuda.

Perbuatan siapa lagi yang melemparkan ranting itu kalau bukan perbuatan Suto dari atas pohon. Ia sentilkan ranting itu dengan jurus 'Jari Guntur' sehingga mampu singkirkan pedang Sahara yang nyaris merenggut nyawa Cindera Giri.

Mata Sahara jelalatan, bukan karena ingin melihat pemuda tampan, tapi karena ingin mencari orang yang menghalangi pedangnya dengan ranting berisi itu. Ia tak sadar, pencarian matanya itu membuatnya lengah dan Cindera Giri yang masih bertahan dengan lukanya segera menyerang memakai pukulan tenaga dalamnya.

Beet...! Seberkas sinar kuning seperti telur mata sapi melesat dari telapak tangan kiri Cindera Giri. Claaap...!

Sinar itu diketahui Sahara sudah terlambat. Hanya ada sedikit peluang bagi Sahara, itu pun tak bisa dengan cara menghindar. Mau tak mau Sahara keluarkan jurus bersinar juga yang keluar melalui kedipan kedua matanya. Blaap...! Dari kedua mata itu keluar sinar merah kecil yang segera menyatu di depan hidungnya dan melesat menghantam sinar kuning. Crilaaap...!

Jegaarrrr...!

Sinar jingga berpendar pecah menyebar dalam sekejap. Besar dan lebar. Sinar jingga itu muncul akibat benturan kedua sinar tadi. Gelombang sentakannya sangat kuat. Melemparkan tubuh Sahara bagaikan boneka tak terpakai. Weess...! Brruuss...!

Ia jatuh terbanting dengan menyedihkan sekali. Tapi masih beruntung karena ia jatuh di semak-semak ilalang.

Gelombang ledakan itu hanya membuat Cindera Giri terhuyung-huyung ke belakang sejauh delapan langkah, lalu membentur pohon tak seberapa keras. Posisinya yang jauh dari ledakan membuat ia tak terlempar seperti Sahara. Ia masih bisa berdiri memandang lawannya walau dengan sedikit membungkuk dan tangan kirinya segera mendekap luka di perut.

"Seru! Sama-sama kuat sebenarnya, hanya tergantung siapa yang lengah lebih dulu," ujar Suto Sinting. Tapi ia segera tak tega melihat kedua gadis itu berusaha saling membunuh. Karena ketika Sahara keluar dari semak-semak dalam keadaan sempoyongan, ternyata tubuhnya telah tercabik-cabik bagai habis diserang delapan ekor singa bersama delapan belas anaknya. Tubuh itu rusak berat, mengerikan, dan menyedihkan. Namun Sahara masih bernyawa dan masih bersikeras untuk lanjutkan pertarungannya.

"Wah, ini sudah kelewatan!" ujar Suto Sinting dalam hatinya. Ia geleng-geleng kepala sambil teruskan membatin.

"Sahara bisa mampus! Mampus betul Sahara! Cindera Giri tampak masih tangguh walau terluka. Ia tidak separah Sahara. Aku harus bertindak lebih nyata lagi jika begini keadaannya."

Di lain pihak, semangat Cindera Giri menjadi besar kembali begitu melihat lawannya rusak berat seperti habis terbungkus petasan yang meledak ber-

sama. Dengan jeritan nyaring, Cindera Giri berlari beberapa langkah, kemudian melayang bagaikan terbang. Pedangnya ditebas-tebaskan di bagian depan, membuat Sahara sempat kebingungan melihat gerakan pedang lawan dan kebingungan pula menangkisnya.

Ziaaap...!

Edan! Ada bayangan seperti hantu melayang cepat menyambar tubuh Sahara. Tahu-tahu Sahara sudah pindah di tempat lain, sekitar sepuluh tombak dari tempat Cindera Giri dan pedangnya kecele, tidak berhasil menebas sasaran.

Siapa orang yang menyambar Sahara dalam kecepatan seperti hantu sakit perut itu kalau bukan si Pendekar Mabuk yang rada-rada konyol itu. Cindera Giri terkejut melihat kemunculan pemuda tampan yang belum dikenalnya. Pemuda itu sedang menyangga tubuh Sahara yang miring dalam berdirinya.

Sahara sendiri kaget melihat seorang pemuda tampan berperawakan tinggi gagah sedang menyangga tubuhnya yang nyaris tak kuat berdiri lagi itu. Tapi karena ia sibuk menahan rasa sakit, maka kekagetannya itu tak begitu kentara. Ia hanya mengeluh sambil pejamkan mata.

"Oouh...!" Tubuhnya bertambah memberat dalam sanggaan tangan kiri Suto Sinting. Mau tak mau tangan itu makin diperkuat. Bumbung tuak belum sempat diraih Suto. Masih menggantung di pundaknya.

"Lepaskan dia atau kau ikut kuhancurkan?!" te-

riak Cindera Giri dengan ancaman yang bukan main-main.

"Hentikan pertarungan Ini!" Suto Sinting berseru, mencoba tampilkan suara wibawanya. Tapi ternyata tak digubris oleh Cindera Giri.

Sinar kuning seperti telur mata sapi tadi melesat lagi dari tangan Cindera Giri. Pendekar Mabuk segera meraih tali bumbung tuaknya. Dalam sekejap bumbung tuak sudah berada di tangan kanan dan dihadangkan ke depan. Tepat pada saat itu sinar kuning datang, lalu menghantam bumbung tuak itu. Teeub...!

Eh, sinar kuning membalik arah dalam keadaan lebih cepat dan iebih besar. Seperti telur mata kebo. Sinar Itu bagaikan batu mengenai karet yang segera memantul balik ke arah pemiliknya.

"Setaaan...!" teriak Cindera Giri memaki sambil lompat ke samping. Sinar kuningnya yang sudah berubah itu melesat melewati bekas tempatnya berdiri tadi dan menghantam sebatang pohon besar.

Blegaaarrr...!

Tanah berguncang bagai dilanda gempa. Hawa sekeliling menjadi panas menyengat. Daun-daun rontok dan menjadi layu. Pohon itu sendiri terbelah menjadi beberapa potong. Salah satu potongan kayu yang sebesar paha perawan itu menghantam punggung Cindera Giri. Buuukh...!

"Heeekh...!" Cindera Giri tersentak ke depan dan jatuh tersungkur dengan napas tak bisa dihela untuk sesaat.

Suto Sinting jatuh ke belakang, karena guncangan tanah membuat keseimbangannya hilang. Padahal ia menyangga beban tubuh tinggi sekal milik Sahara. Maka mereka pun jatuh bersama. Brruuk...! Tubuh Sahara menimpa tubuh Suto Sinting. Gadis yang belum pingsan namun sudah tak mampu berbuat apa-apa itu hanya mengerang lirih.

"Uuuhhh...!"

"Celaka! Mungkin sebentar lagi dia akan mati?!" gumam hati Suto Sinting, lalu ia segera menyingkirkan tubuh penuh luka cabik-cabik itu.

Suto Sinting sempat memandang ke arah Cindera Giri. Rupanya gadis itu memuntahkan darah dari mulutnya akibat terhantam potongan kayu pohon tadi. Cindera Giri sedang sibuk seperti orang ngidam.

Kesempatan itu digunakan oleh Suto Sinting untuk buru-buru menuangkan tuak ke mulut Sahara. Tuak tertuang ke dalam mulut yang ternganga mengerang. Akibatnya, Sahara tersedak, tuak tumpah di sekitar wajah dan dadanya. Tapi Suto agak lega karena yakin ada tuak yang telah tertelan.

"Berbaringlah dulu! Sebentar lagi lukamu akan sembuh!" ujar Suto Sinting, lalu tinggalkan Sahara. Ia segera hampiri Cindera Giri yang sedang bergegas bangkit.

"Nona...," baru saja Suto ingin menawarkan tuak saktinya untuk sembuhkan luka, Cindera Giri sudah memotong dengan geram penuh dendam.

"Ingat! Lain kali kau akan berhadapan denganku, dan akan kubalas tindakanmu Ini!"

"Lho, aku tidak menyerangmu?! Kau yang me-

nyerangku. Cuma sinar kuningmu Itu terlalu rendah kadar kesaktiannya, sehingga memantul balik dan...."

"Diaamm...!" bentak Cindera Giri. Ia menuding Suto dengan pandangan mata menyeramkan.

"Kau akan kubuat lumpuh seumur hidup jika kita jumpa lagi!"

"Jangan begitu, Nona. Aku hanya...."

Blaaass...! Cindera Giri melesat pergi tanpa pedulikan kata-kata Suto lagi. Ia mengerahkan tenaga penghabisan untuk berlari secepat mungkin. Suto Sinting hanya pandangi kepergian Cindera Giri dengan mulut melongo dan garuk-garuk kepala. Wajahnya jadi seperti murid SLB.

*

* *

4

SAHARA kaget melihat luka-lukanya hilang bersama rasa sakit di sekujur badannya. Ia kebingungan pandangi tubuhnya yang mulus kembali bagai tak pernah terluka sedikit pun. Luka yang hilang dicarinya di sana-sini tubuhnya, seperti orang kehilangan dompet. Sampai ia memutar tubuh, menengok ke pinggulnya. Hmmm... ternyata mulus juga, tak ada cacat atau bekas goresan sedikit pun.

"Karena kau meminum tuakku, maka lukamu mengatup rapat kembali dan... badanmu merasa segar, bukan?!" sambil Suto Sinting sunggingkan senyum menawan.

Sahara memandang rada tegang. Cepat-cepat pedangnya diacungkan ke arah Pendekar Mabuk dengan mata membelalak garang.

"Siapa kau sebenarnya?!" bentaknya sambil melangkah maju. Pendekar Mabuk melangkah mundur karena lehernya tak mau tertusuk ujung pedang.

"Hei, aku yang menolongmu! Aku bukan musuh, Sahara!"

"Bohong! Kau pasti mata-mata dari Pantai Dahaga!"

"Pantai Dahaga?! Ooh..., baru sekarang kudengar nama Pantai Dahaga!"

"Dusta!" bentak Sahara lagi dengan wajah cantiknya semakin memancarkan keganasan. Pedangnya disentakkan ke depan, Suto tersentak mundur karena hindari ujung pedang yang berjarak kurang dari sejengkal dengan lehernya.

"Kau salah paham, Sahara! Aku tadi melihatmu bertarung dengan Cindera Giri. Kuselamatkan kau saat keadaanmu lemah dan Cindera Giri menyerang dengan pedangnya. Kalau tidak kau akan mati di ujung pedang Cindera Giri!"

"Memang aku tadi terluka parah, tapi sekarang lukaku sudah hilang dan...."

"Dan aku yang sembuhkan dirimu, Sahara!"

"Mungkin saja. Tapi aku tahu maksud burukmu di balik sikap baik itu!"

Suto Sinting masih mundur terus sementara Sahara dan pedangnya tetap maju, sampai akhirnya Suto terdesak tak bisa bergerak lagi. Di belakangnya ada batu sebesar rumah Badrun. Di situlah agaknya Sahara menggiring Suto dan mengancam dengan pedangnya. Ujung pedang lebih dekat lagi dengan kulit leher Suto.

"Jangan lakukan gerakan yang mencurigakan kalau tidak ingin pedangku menembus lehermu, Jahanam!"

"Namaku Suto Sinting, bukan Jahanam Sinting...," ujar Suto sambil sunggingkan senyum yang biasanya membuat hati wanita menjadi lemah. Tapi agaknya ia berhadapan dengan wanita lain daripada yang lain. Gadis itu tetap tegar, galak, dan penuh curiga. Jurus 'Senyuman Iblis' yang mampu membuat

perempuan tergila-gila padanya itu juga tidak mempan diarahkan kepada Sahara.

"Lepaskan bumbung tuakmu!"

"Hei, aku...."

"Lepaskan bumbung tuakmu!" bentak Sahara dengan mata kian mendelik. Ujung pedang terasa dingin, berarti sudah menempel di pertengahan leher Suto. Agaknya gadis itu tidak main-main dengan ancamannya. Mau tak mau Suto pun melepaskan bumbung tuaknya. Tangan Sahara terulur ke depan, bumbung tuak diserahkan ke tangan itu. Sahara menggantungkannya di pundak kiri.

"Jalan ke kiri...!" perintah Sahara sambil ujung pedang sedikit merapat lagi ke leher Suto.

"Gawat! Dia bersungguh-sungguh. Sedikit gerakan yang mencurigakan leherku bisa ditembus dengan pedangnya. Sebaiknya aku mengalah dulu, sambil kucoba yakinkan bahwa aku bukan mata-mata dari Pantai Dahaga," ujar Suto dalam hati.

"Mau dibawa ke mana aku, Sahara?!" tanya Suto seraya melirik ke belakang, karena sekarang Sahara ada di belakangnya dan ujung pedang gadis itu menempel lekat di punggung kiri. Jika pedang itu ditusukkan maka akan tembus kenai jantung.

"Mau kubawa ke mana saja itu urusanku! Kau tak perlu tahu, karena kau sekarang adalah tawananku!"

Pendekar Mabuk masih tenang, masih sempat sunggingkan senyum geli mendengar dirinya dianggap tawanan. Suto pun mencoba jelaskan siapa dirinya dengan tetap melangkah, karena ujung pe-

dang Sahara terasa sedikit mendorong. Kalau Suto hentikan langkah, maka ujung pedang itu akan menembus ke punggungnya akibat didorong terus oleh pemegangnya.

"Sahara, kuingatkan sekali lagi, aku adalah seorang sahabat. Bukan musuhmu, bukan mata-mata Pantai Dahaga. Aku dalam perjalanan ke Bukit Sawan untuk jumpai seorang sahabat yang menjadi murid Perguruan Telaga Murka. Lalu kulihat kau bertarung dengan Cindera Giri...."

"Apakah kau begundalnya Cindera Giri?!"

"O, bukan! Bukan juga begundalnya Cindera Giri. Aku...."

"Tetap jalan!" bentak Sahara memotong kata-kata Suto. Maka perintah itu pun diikuti ketimbang harus ngotot yang akhirnya akan ditembus pedang.

Tapi pada langkah berikutnya, tiba-tiba Sahara terkejut melihat tawanannya tiba-tiba lenyap tak berbekas. Gadis itu kelabakan, clingak-clinguk kebingungan mencari sang tawanan yang sebenarnya telah menggunakan jurus berlari dengan kecepatan menyamai kecepatan cahaya yang dinamakan jurus 'Gerak Siluman' itu. Zlaaap, zlaaap...!

Tahu-tahu Suto Sinting berada di sebelah kanan Sahara dalam jarak delapan langkah lebih. Pemuda itu sengaja berdiri dengan satu tangan bersandar pada pohon dan senyumnya mengembang penuh kesan ejekan. Sahara menggeram, kemudian segera berlari mengejar Suto Sinting. Wuuus...!

Zlaap, zlaaap...!

Pemuda tampan yang senyumannya menggoda

itu lenyap kembali. Padahal si gadis baru saja tiba di tempat si pemuda tadi berdiri dengan satu tangan bersandar pada pohon. Kini mata si gadis melihat pemuda itu ada di sisi lain, duduk di atas batu seenaknya, seperti orang sedang santai melepas lelah.

"Kuhancurkan kau jika tetap tak mau kubawa ke pengadilan!" geram Sahara, kemudian melepaskan pukulan bersinar merah ke arah Pendekar Mabuk. Claaap...!

Zlaaap...! Blaarrr...!

Sinar merah itu menghantam batu, sedangkan Suto Sinting sudah pindah di belakang Sahara dalam jarak tujuh langkah. Bertambah geram hati Sahara begitu mengetahui tawanannya ada di belakangnya. Ia pun bergegas memburunya lagi. Tapi sebelum melangkah, tiba-tiba suara Suto Sinting terdengar bagai menggertak.

"Maju selangkah kau mati, Sahara!"

Langkah si gadis kekar itu terhenti seketika. Rupanya gertakan yang tak akan dilakukan Suto secara sungguh-sungguh itu sudah cukup membuat hati Sahara menjadi waswas.

"Kalau aku mau lolos darimu, itu adalah hal yang mudah, Sahara! Bahkan kalau aku memang mata-mata dari lawanmu, sudah kubunuh kau sejak tadi. Jadi sampai sekarang aku tidak melawanmu karena aku ingin tunjukkan bahwa aku bukan mata-mata dari pihak lawanmu!"

"Menyerahlah jika kau bukan mata-mata!"

"Mana mungkin?! Justru karena aku bukan ma-

ta-mata maka aku memberontak!"

Sahara diam, agaknya ia mempertimbangkan sesuatu dalam hatinya.

"Jika aku melawannya dengan kekerasan, kurasa... ilmuku tidak cukup untuk menandinginya. Dilihat dari gerakannya yang luar biasa cepat, dan kemampuannya menyembuhkan lukaku dengan tuaknya ini, maka jelaslah dia berilmu cukup tinggi, dan lebih tinggi dariku. Aku harus menggunakan siasat untuk menawannya, karena agaknya ia memang mata-mata yang pandai bersandiwara sebagai orang baik-baik."

Pendekar Mabuk mencoba membujuk Sahara dan meyakinkan gadis itu bahwa dirinya bukan seorang mata-mata dari Pantai Dahaga. Tetapi agaknya gadis itu tak mudah dibujuk dan pendiriannya tetap kokoh.

"Baiklah kalau begitu kau memang inginkan aku melawanmu, Sahara! Jangan menyesal jika kau celaka dalam pertarungan denganku nanti!" ujar Suto tegas.

Sahara hanya berpikir, "Celaka! Dia pasti tak akan segan-segan membunuhku! Sebelum hal itu terjadi, aku harus gunakan siasat untuk dapat menjeratnya. Tapi siasat apa yang harus kupakai?"

Sambil berpikir demikian, Sahara melangkah ke samping dengan pandangan mata tetap tajam penuh waspada. Namun pandangan matanya itu sempat melirik ke arah tanaman rambat yang berakar mirip tambang itu.

"Hmm... ada 'Akar Serat Setan'. Kalau dia kuikat

dengan 'Akar Serat Setan' itu, maka ia tak akan dapat lolos. Sebab akar itu jika dipakai untuk mengikat akan menjadi tambah kuat apabila orang itu ingin memberontak melepaskan diri dari ikatannya. Akar itu hanya bisa dilepaskan dengan pelan-pelan sekali atau dengan cara ditebas dengan pedang. Tapi... bagaimana aku harus membujuknya supaya masuk perangkap dan dapat menjeratnya dengan akar itu?"

Terdengar suara Suto berseru dari kejauhan, "Sahara, sekali lagi kuingatkan bahwa aku sebenarnya bukan musuhmu. Aku sedang dalam perjalanan ke suatu tempat untuk temui sahabatku, si Tiral Surga. Kembalikan bumbung tuakku yang menggantung di pundakmu itu, sebelum aku merampasnya dengan paksa. Tubuhmu akan cedera jika kulakukan perampasan dengan paksa, Sahara."

"Tiral Surga adalah menjadi tawananku juga. Sebentar lagi ia akan jalani hukuman gantung!"

"Apaa...?!" Suto Sinting tampak terkejut dengan kedua mata terbelalak. Sahara mulai mendapat angin untuk siasatnya.

"Jika kau bersedia kutawan, maka kau akan kujadikan satu dengan Tiral Surga sebelum ia dihukum gantung oleh atasanku!"

"Siapa atasanmu?!"

"Kau tak perlu tahu! Akan kuikat kau dan kuserahkan kepada atasanku biar dijadikan satu dengan Tiral Surga dalam tawanan nanti," sambil hati Sahara berkata sendiri, "Aku yakin, Tiral Surga pasti nama seorang gadis, dan mungkin ia sedang naksir gadis itu. Padahal aku sendiri tak tahu siapa si Tiral Surga

itu."

Pendekar Mabuk sendiri berpikir, "Benarkah Tirai Surga menjadi tawanannya? Benarkah akan dihukum gantung?"

Lalu, Suto pun mendekat dalam jarak lima langkah. "Apa kesalahan Tirai Surga sehingga kau ingin menghukum gantung sahabatku itu?"

"Kau bisa tanyakan sendiri padanya setelah dalam satu kamar tahanan nanti!"

Hati si pendekar tampan itu pun akhirnya berkata, "Kurasa tak mungkin Tirai Surga menjadi tawanannya. Aku yakin, dia hanya ingin menjebakku saja. Mengapa ia bernafsu sekali menangkapku? Aku jadi ingin tahu siapa dia dan mau dibawa ke mana jika aku sudah diikatnya nanti?"

"Mendekatlah dan berbaliklah ke belakang. Taruh kedua tanganmu di belakang dan aku akan mengikatnya dengan akar ini!"

Tees...! Sahara memotong akar tanaman rambat dengan pedangnya. Akar itulah yang dinamakan 'Akar Serat Setan', yang akan menjerat semakin kuat jika tangan yang dijerat bergerak-gerak ingin loloskan diri.

Suto Sinting masih diam memandang sambil hatinya berujar, "Aku benar-benar penasaran padanya. Orang mana sebenarnya dia itu? Apakah dia juga tahu tentang si gadis penunggang kuda putih? Hmmm... baiklah, aku akan berlagak menyerah saja, biar jelas segalanya bagiku tentang siapa dia sebenarnya. Aku akan penasaran jika sampai tak tahu siapa gadis cantik berperawakan tegar itu. Kurasa jika sampai terjadi bahaya, aku bisa atasi sendiri walau kedua tanganku terikat, apalagi hanya diikat dengan akar seperti itu. Sekali sentak saja pasti akar itu akan putus!"

"Sahara," ujar Suto. "Aku bersedia kau tangkap, tapi kau harus berjanji akan membebaskan aku jika kau tak punya cukup bukti dalam peradilan nanti tentang tuduhan terhadapku tadi. Dan kau pun harus bebaskan Tirai Surga jika benar ia akan dihukum gantung!"

"Aku tak punya perjanjian apa pun! Jika kau ingin bertemu Tirai Surga, serahkan kedua tanganmu ke belakang! Lekas!"

Dengan senyum kalem, merasa ancaman itu terlalu ringan untuk dihadapi, akhirnya Suto Sinting pun berlagak pasrah. Ia memutar balik tubuhnya dan kedua tangannya dibiarkan diikat di belakang dengan akar tersebut.

"Kusentakkan satu kali, akar ini pasti putus. Dan dia akan tahu bahwa sebenarnya aku tak akan bisa ditangkap dengan cara apa pun!" pikir Suto Sinting saat Sahara mengikat tangannya.

Suto Sinting tak tahu keistimewaan akar tersebut. Kedua tangannya terikat dan ia harus berjalan, kedua tangan itu mencoba berusaha untuk disentakkan agar mengetahui seberapa kekuatan akar tersebut. Tapi ternyata akar itu justru semakin kuat menjerat. Suto coba-coba untuk loloskan tangannya, dan jeratan pun terasa kian kuat lagi. Ikatannya terasa mengencang dengan sendirinya, sampai-sampai darah terasa tak mengalir ke telapak tangan.

"Celaka! Kenapa talinya jadi kencang sendiri begini? Makin aku bergerak makin menjerat lagi tali akar ini. Brengsek! Rupanya ia memakai akar yang aneh untuk mengikatku?! Wah, kacau kalau begini, akar ini tak bisa diputus dengan sekali atau dua kali sentak? Hmmm... biarlah kuikuti dulu apa maunya gadis cantik bertubuh menggairahkan itu!"

Sahara membawa Suto ke arah timur. Mereka akhirnya tiba di tepi sungai. Sungai itu berteplan dangkal dan mempunyai air terjun cukup dingin. Hawa sejuk terasa menyegarkan tubuh, seakan udara panas di siang hari bolong itu tak dapat melawan udara sejuk di sekitar air terjun tersebut.

"Duduk di situ!" sentak Sahara, dan Suto menuruti perintah itu dengan sabar. Ia duduk di atas batu setinggi betis dengan kedua kaki melonjor ke depan. Rupanya Sahara masih menyimpan sisa 'Akar Serat Setan', dan kali ini sisa akar itu dipakai untuk mengikat kedua kaki Suto Sinting.

"Gila! Mengapa kau mengikat kakiku juga?!" ujar Suto sambil pandangi dada Sahara yang dalam posisi agak membungkuk itu.

"Biar kau tak larikan diri, harus diikat dengan 'Akar Serat Setan' ini!" Sahara bicara sambil sibuk mengencangkan simpul ikatannya.

"Aku tak akan lari, Sahara! Percayalah, aku tak akan lari karena aku tak ingin menjadi buronanmu dan kau anggap mata-mata!"

Sahara diam saja. Ia segera menuju ke pancuran air terjun itu. Suto Sinting sempat berseru dengan jengkel.

"Hei, dengar...! Kalau aku mau, aku bisa menendang wajahmu saat kau mau mengikat kakiku baru saja! Tapi hal itu tidak kulakukan, bukan? Berarti aku tidak bermaksud jahat padamu, Sahara!"

Gadis itu bagaikan tak mendengar teriakan Suto Sinting. Ia melangkah terus, melompat ringan dari batu ke batu. Sampai di belakang batu setinggi perut, Sahara melepaskan pedang dari punggungnya setelah meletakkan bumbung tuak milik Suto itu. Pedang ditaruh di atas batu berdekatan dengan bumbung tuak. Demikian pula penutup dadanya yang berumbai-rumbai itu, juga dilepasnya dengan cuek.

Mata Suto Sinting memandang tak berkedip. Mulutnya terbengong melompong. Ludahnya ditelan berkali-kali. Dada yang terbuka itu tampak jelas dari tempatnya. Kencang dan mulus walau berwarna coklat sawo matang. Tapi ujung-ujungnya tampak jelas sekali masih ranum dan menantang.

"Edan! Gadis ini sudah tak waras! Buka dada di depanku begini adalah hal yang tidak waras menurut dalil mana pun juga! Aduh... dadaku sendiri malah jadi sesak menahan deburan jantungku. Iiihh...! Geregetan sekali aku padanya. Kalau keadaanku tidak terikat begini, kusambar dia dalam keadaan begitu. Busyet!"

Pendekar Mabuk mencoba loloskan kedua kakinya. Tapi ikatan akar itu bergerak semakin kencang dan kuat. Suto Sinting dongkol sekali.

Jantungnya makin berdetak-detak ketika ia melihat Sahara mengguyur tubuhnya dengan air terjun

itu. Hal yang membuat dada Suto semakin sesak dan dipakai bernapaa terasa sakit adalah keadaan Sahara yang melepaskan penutup bawahnya juga itu. Sayang ia memunggungi Suto Sinting, sehingga mata bandel si pendekar tampan itu tak bisa melihat jelas apa yang tadi tertutup di bagian bawah Sahara itu. Namun dengan memandang lekuk tubuh dari belakang, kemulusan punggung sampai ke pinggul, kemontokan pinggul belakang yang tampak kencang dan membusung itu, sungguh suatu siksaan batin yang sulit dipakai untuk menjerit.

"Dia lebih sinting dariku!" geram Suto dengan napas terengah-engah, bukan karena marah tapi karena dibakar oleh gairahnya sendiri.

"Gadis tolol! Gadis edan! Mandi seenaknya di depan orang yang jerat begini. Menyakitkan hati, Goblok!" maki Suto Sinting dengan suara gerutu yang pelan.

"Sebaiknya aku tak perlu memandangnya! Pandang saja arah lain!" sambil Suto berpaling ke kanan, menatap kerimbunan pohon bambu di bawah tanggul sungai. Tapi sesaat kemudian mata itu melirik ke arah Sahara.

Siiiir...! Hati pun berdesir karena Sahara kini dalam posisi menyamping, karena ia juga perlu mengawasi tawanannya dalam keadaan tetap mengguyur tubuh dengan air sejuk itu. Mata Suto sendiri segera dialihkan lagi ke arah lain. Tapi sebentar-sebentar melirik ke arah Sahara, seolah berharap agar Sahara mandinya menghadap ke arahnya.

"Konyol! Kenapa mataku berat ke kanan?! Jangan-jangan sudah tak sehat lagi mata kananku?! Maunya melirik ke kanan terus. Ah, setan belang betul gadis itu!" gerutu hati Suto Sinting sambil sesekali menahan napas, berusaha meredakan gemuruh di dalam dada. Namun gemuruh itu justru terasa semakin keras, seolah-olah di dalam dadanya ada ratusan kuda yang berlari serentak di tanah lapang.

"Mungkin ia bermaksud menyiksa batinku," pikir Suto Sinting. "Hmm... sebaiknya kupejamkan mataku biar tak semakin tersiksa."

Pendekar Mabuk pun segera pejamkan mata. Tapi mata kanannya masih mencoba mengintip sedikit. Sedikit sekali. Lama-lama menjadi lebar.

"Oh, kenapa aku mengintipnya? Tolol!" ia buru-buru pejamkan mata kanan kuat-kuat.

"Aman...! Kalau begini amanlah batinku, tidak tersiksa oleh pemandangan yang.... Lho, tapi benakku kok masih membayangkan dia telanjang dan mandi di sana?! Wah, kacau! Mata terpejam tapi pikiran membayangkannya, sama saja tersiksa juga kalau begini?! Aduuuh... benar-benar muak aku pada keadaan seperti ini! Lama-lama aku teriak juga, biar ada orang yang mendengarnya dan datang kemari untuk menonton Sahara mandi! Kunyuk betul!"

Entah sampai berapa baris batin Suto menggerutu dan berceloteh sendiri. Yang jelas hal itu dilakukannya dengan kedua mata terpejam rapat-rapat. Ia mencoba untuk membayangkan hal-hal lain, seperti: rumah Badrun, orang Waduk Bangkai, Siluman Tujuh Nyawa yang menjadi musuh utamanya itu, wajah Sawung Kuntet yang berkumis mirip kelelawar lum-

puh itu dan beberapa bayangan lain yang sebenarnya sangat tak enak jika dibayangkan. Namun dengan cara begitu, deburan deras dalam dadanya menjadi berkurang, lama-lama hilang. Gairah kemesraannya yang tadi berkobar kini menjadi padam, terutama setelah ia membayangkan Badrun sedang melepas pakaian. Suto justru tertawa cekikikan sendiri membayangkan Badrun tanpa pakaian dikejar-kejar anjing dan jatuh terpeleset karena menginjak tempurungnya sendiri.

"Hehh, hehh, hehh, hehh...!" tawa Suto mulai agak keras.

"Kenapa tertawa sendiri?! Lekas jalan lagi!"

Sentakan itu mengejutkan Suto dan ia jadi menggeragap.

"Hahh...?! Ada apa ini? Mengapa gelap semua?!"

"Buka matamu, Tolol!"

"Astaga...!" Suto Sinting malu sekali. Tak sadar ia telah memejamkan mata terlalu lama, hingga tak tahu kalau Sahara selesai mandi dan sudah ada di hadapannya. Bahkan ia sampai lupa membuka matanya kembali, sehingga dunia dianggapnya gelap semua.

Ketika matanya beradu pandang dengan Sahara yang sudah siap lanjutkan perjalanan dengan pedang terhunus di tangan, Suto hanya bisa cengar-cengir malu dan salah tingkah.

Wuuut, breat...!

"Haaaahh...?!" Suto Sinting terpekik karena kagetnya ketika pedang Sahara berkelebat ke arahnya. Rupanya pedang itu memotong tali pengikat kaki, dan gerakan pedang yang tepat itu berhasil memutus 'Akar Serat Setan' tanpa lukai kaki Suto sedikit pun. Hal itu menunjukkan bahwa Sahara mempunyai keahlian dalam memainkan jurus pedang yang cukup dapat diandalkan.

"Cepat, jalan lagi!" perintah Sahara sambil mengarahkan ujung pedang ke leher Suto.

"Hmmm... aku... aku haus sekali, Sahara. Boleh minta minum tuakku?"

Setelah mendengus kesal, Sahara pun akhirnya tuangkan tuak ke mulut Suto, sementara Suto berlutut dengan dongakkan kepala dan membuka mulutnya lebar-lebar. Cuuurr...!

"Haaip... haaip...! Sudah, Tolol! Uhuk, uhuk, uhuk...!" Suto Sinting terbatuk-batuk. Tuak banyak yang tumpah ke wajahnya. Ia megap-megap karena terlalu lama menenggak tuak.

"Gadis edan kau! Kau pikir aku seekor unta, bisa minum sebanyak itu buat persediaan di jalan?! Yang wajar saja, Non!" omel Suto Sinting sambil didorong agar jalan kembali.

Belum jauh dari tanggul, tiba-tiba Suto Sinting melihat sekelebat benda kemilau melesat dari arah samping kirinya. Suto pun berteriak secara spontan, "Awass...!" Ia melompat ke depan dan berguling ke tanah satu kali. Wuuut...! Kejap berikut ia sudah berdiri dengan satu kaki berlutut.

Pada saat ia berguling ke tanah, samar-ssmar didengarnya suara Sahara terpekik dengan nada tertahan.

"Aaakh...!"

"Sahara...?!" Suto Sinting terkejut melihat Sahara terluka. Sebuah senjata rahasia berbentuk bintang segi lima menancap di lengan kiri Sahara. Benda itu masuk ke dalam lengan separuh bagian. Sahara menyeringai dan mengerang panjang sambil berusaha mencabut senjata rahasia itu.

"Seseorang menyerangmu, Sahara! Lepaskanlah ikatanku, aku akan...."

"Diam kau!" tuding Sahara memakai pedangnya. Suto Sinting mundur dan diam seketika. Emosinya diturunkan sendiri. Ia mundur sampai merapat dengan sebatang pohon.

"Berani lari kubunuh dari jauh kau!" geram Sahara dengan wajah mulai memucat. Pasti racun dalam senjata rahasia itu mulai bekerja, menyatu dengan darah yang mengalir di sekujur tubuhnya itu.

"Sahara, aku hanya akan... awas!" sentak Suto mendadak.

Seorang lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun melompat dari balik semak dengan kapak bermata dua sudah ada di tangannya. Orang itu menerjang Sahara dari belakang, kapaknya siap dihantamkan pada kepala gadis itu.

Sahara segera berbalik, lalu bersalto mundur hindari hantaman kapak orang tersebut. Wees...! Perginya Sahara dari hadapan Suto membuat kapak itu terarah ke wajah Suto bersama pemiliknya yang melompat dengan ganas.

"Mati aku!" gumam Suto Sinting menegang, tapi ia segera jatuhkan badan ke kiri. Buuk...! Tepat pada

saat itu kapak orang tersebut diayunkan ke depan. Jrrab...!

Kapak itu menghantam pohon. Kaki Suto Sinting berkelebat menendang perut orang itu sambil berbaring di tanah. Buuukh...! Weess...! Orang itu terpental sejauh tujuh langkah. Tendangan bertenaga dalam cukup kuat itu tak diduga sama sekali oleh orang berbaju serba biru. Akibatnya ia jatuh terbanting di sana dan terkapar dengan tubuh tersentak-sentak seperti orang terserang penyakit ayan. Mulutnya berbusa dan busa itu adalah darah. Sedangkan kapaknya tertinggal di pohon dalam keadaan masih menancap.

Sahara menjadi beringas setelah kenali orang tersebut.

"Rupanya kau ingin nasibmu lebih parah dari adik perguruanmu, Ganda Wirang?! Terimalah ajalmu sekarang juga, Keparat! Hiaaah...!"

"Saharaaa... jangan...!" teriak Suto Sinting begitu melihat Sahara berlari dengan pedang siap dihujamkan ke tubuh Ganda Wirang. Suto Sinting buru-buru bangkit ingin menahan gerakan Sahara.

Tetapi gadis itu tiba-tiba jatuh tersimpuh dan memekik sendiri. Rupanya racun pada senjata rahasia tadi mulai tak mampu ditahannya. Racun itu membuat Sahara menjadi semakin lemas dan jantungnya melemah. Napasnya menjadi sesak, sulit dihela. Ia masih bersimpuh sambil mendekap luka di lengannya.

Pendekar Mabuk segera menghampirinya setelah berusaha mengambil bumbung tuaknya yang

tadi jatuh saat Sahara bersalto mundur. Bumbung tuak itu dijatuhkan di depan Sahara dengan tangan Suto masih tetap terikat ke belakang.

"Minum tuakku! Lekas minum sebelum racun itu mencabut nyawamu!"

"Uuukh...!" Sahara menahan sakit sambil berusaha mengambil bumbung tuak.

Pada saat itu, Ganda Wirang berusaha bangkit dan mendekati Suto dari belakang dengan langkah gontai. Suto sedang memperhatikan Sahara, dan mata Sahara segera terbelalak melihat Ganda Wirang mencabut pisau yang terselip di balik bajunya, kemudian melompat hendak menikam Suto dengan pisau itu.

"Awwwaas...! Aaakh...!" Sahara berusaha memekik, tapi suaranya parau dan lemah, bahkan dadanya terasa bagai ditikam dari dalam.

Namun pemuda tampan murid si Gila Tuak itu segera paham maksud Sahara. Ia cepat menengok ke belakang, kemudian kakinya berkelebat menendang Ganda Wirang. Wuuut...! Baaakh...! Tendangan kaki itu tepat kenai dada Ganda Wirang.

"Heekh...!" Ganda Wirang terlempar lagi ke belakang sejauh lima langkah, membentur pohon dengan kerasnya. Duuurr...!

Orang berkumis tipis itu tak bisa bersuara lagi. Matanya mendelik, wajahnya mendongak dengan mulut terbuka, ia jatuh terkapar dan mengejang. Darah semakin banyak yang keluar dari mulutnya.

"Lekas minum tuaknya!" seru Suto dengan tenang. Wajahnya menampakkan kecemasan yang cukup membuatnya menjadi jengkel sendiri. Sahara pun buru-buru meminum tuak itu dengan kedua tangan gemetar. Sementara itu, suara Ganda Wirang terdengar menyentak-nyentak bersama tubuhnya yang juga menyentak-nyentak.

"Buka ikatanku! Lekas, buka ikatan tanganku! Orang itu butuh bantuan. Ia akan mati kalau tak minum tuakku! Buka ikatan tanganku ini, Sahara!" sambil Suto memunggungi Sahara, tapi gadis itu tak mau membuka ikatan tangan Suto. Gadis itu termasih bersimpuh.

engah-engah dengan pejamkan mata, tertunduk dan masih bersimpuh.

"Buka ikatanku ini, Sahara...!" teriak Suto dengan jengkel sekali.

*

* *

5

NYALA api unggun menerangi tempat mereka bermalam. Bukan gua, juga bukan rumah, melainkan alam bebas yang penuh ditumbuhi pepohonan besar dan tinggi. Di bawah pohon tinggi yang mempunyai akar pipih seperti dinding itulah mereka sepakat untuk bermalam.

Sahara dan tawanannya masih berada di dekat api unggun. Udara dingin menembus malam, tapi mereka tertolong oleh kehangatan api unggun. Gadis berpakaian primitif itu duduk di atas bongkahan akar setinggi betis. Pedangnya ditancapkan di tanah samping kanannya. Matanya pandangi nyala api unggun tak berkedip.

Pendekar Mabuk menyimpan rasa kagum melihat ketegasan dan keberanian Sahara. Ia mirip seorang prajurit perang yang tak pernah kenal kata menyerah. Dilihat dari sikap duduknya yang mirip lelaki perkasa itu, Pendekar Mabuk yakin bahwa gadis itu berhati baja, tak mudah terkena bujuk rayu siapa pun. Prinsipnya kuat dalam melakukan suatu pekerjaan. Ia bagaikan karang di tengah lautan; tak gentar diterjang ombak, tak goyah disapu badai.

"Siapa sebenarnya gadis itu?!"

Pertanyaan tersebut sering muncul di hati Pendekar Mabuk, bahkan sering terlontar lewat mulut-

nya, tapi tak pernah mendapat jawaban dari si gadis. Kecantikannya yang keras menandakan ia tak mudah buka rahasia terhadap pihak lain, terlebih terhadap orang yang belum dikenalnya.

Suto Sinting pandangi gadis itu sambil sandarkan punggung di akar pipih menyerupai dinding setinggi pundaknya jika sedang berdiri. Suto duduk melonjor dengan kedua tangan tetap terikat ke belakang. Gadis itu belum mau membuka ikatan tersebut. Jaraknya dengan Suto hanya satu jangkauan. Setiap gerakan Suto selalu diperhatikan dengan lirikan penuh curiga.

Wajah cantiknya tak pernah tersenyum. Bahkan kali ini ia tampak memendam rasa kesal setelah Suto mendesak agar Ganda Wirang diberi minum tuak. Gadis itu akhirnya memang memberinya minum tuak kepada Ganda Wirang. Orang itu tak jadi mati, luka dalamnya sembuh dan badannya menjadi segar. Tapi ia segera larikan diri setelah pandangi Suto dengan pandangan aneh; antara dendam dan salut.

"Kurasa tidak terlalu berlebihan," kata Suto kepada gadis itu.

"Kulakukan hal itu karena kau telah selamatkan nyawaku dari kapak mautnya!" ujar Sahara dengan suara seperti orang menggumam, wajahnya tetap menghadap ke depan, matanya setengah menerawang pandangi api unggun.

"Siapa dia sebenarnya?"

"Saudara seperguruannya Cindera Giri! Pasti ia telah bertemu Cindera Giri yang terluka oleh sabetan pedangku itu, dan ia mencariku untuk balas den-

dam!"

Kata-kata itu terdengar datar dan dingin. Tapi Suto sudah merasa beruntung karena pertanyaannya dijawab oleh Sahara. Akan lebih mengesalkan hati lagi jika pertanyaan itu tidak mendapat jawaban walau diulang-ulang seperti kaset rusak.

"Siapa sebenarnya Cindera Giri itu?! Mengapa kalian sampai ingin saling membunuh?!"

Sahara menarik napas, lalu menghempaskannya lepas-lepas. Kedua lengannya berada di atas kedua kaki yang merenggang dalam duduknya, menapak dengan tegar seperti seorang lelaki. Jari-jari tangannya saling selinap antara yang kiri dengan yang kanan. Punggungnya sedikit membungkuk dengan lengan merenggang gagah.

"Dulu aku bersahabat dengan Cindera Giri. Aku sering diajak bertandang ke perguruannya. Tapi sejak kutahu maksud persahabatan Cindera Giri, kami jadi bermusuhan."

"Apa maksud di balik persahabatannya itu?"

"Mencoba memanfaatkan diriku."

Sampai di situ Sahara diam. Tapi Suto Sinting belum puas dengan jawaban yang dianggapnya masih menggantung itu. Maka ia pun ajukan tanya lagi bersifat mendesak namun tak kentara.

"Kau mau dimanfaatkan untuk maksud apa?"

"Kurasa kau sudah tahu!" jawabnya sambil melirik angker. Angker tapi cantik dan enak dipandang, karenanya Suto tak merasa takut atau muak. Justru ia suka dan dipandang terus wajah itu dengan senyum ketenangannya. Senyum itu makin melebar

setelah ia akhirnya berkata,

"Kau pikir siapa aku ini?! Aku tidak ada hubungannya dengan Cindera Giri."

"Tapi kau punya hubungan dengan Ratu Sendang Pamuas! Dan perempuan itu juga mempunyai maksud yang sama dengan Cindera Giri!" sahut Sahara dengan kata-kata cepat, nyerocos, tegas, berkesan menuduh.

Setelah memandang senyum tawanannya justru semakin melebar, Sshara palingkan pandang ke depan, ke arah api unggun lagi. Namun suaranya terdengar tetap datar sebagai kelanjutan nyerocosnya tadi.

"Tugasku adalah menggagalkan orang-orang sepertimu! Mata-mata sepertimu memang pantas dihukum mati. Tapi bukan aku yang menentukannya. Selama masih bisa kutangkap dan kubawa ke peradilan, akan kutangkap! Tapi kalau tidak bisa, kucabut nyawanya!"

"Peradilan mana?" pancing Suto.

Tapi gadis itu tak menjawab. Ia justru lanjutkan kata-katanya yang tadi.

"Kalau Cindera Giri bukan bekas sahabatku, sudah kubawa ia ke peradilan dan pasti kujatuhi hukuman mati jika kubeberkan maksudnya di peradilan!"

"Peradilan mana?!"

Pertanyaan itu hanya dijawab dengan pandangan sinis dari mata indah yang berkesan galak itu. Wajah cantik tersebut juga semakin tampak sangar, seperti pembunuh berdarah dingin. Suto Sinting

salah tingkah sesaat setelah adu pandangan mata selama tiga helaan napas. Ia baru bisa bersuara lagi setelah Sahara alihkan pandangan matanya ke api unggun.

"Mengapa kau begitu yakin kalau aku mata-mata dari Pantai Dahaga?!"

"Aku pernah melihat wajahmu sebagai pendamping Ratu Sendang Pamuas!"

Dahi Suto Sinting berkerut, ia buru-buru memprotes tuduhan itu. "Aku belum pernah kenal dengan Ratu Sendang Pamuas! Mendengar namanya saja baru beberapa hari ini!"

"Mataku tak bisa dikelabui. Walau saat itu kulihat ia bersama rombongannya dari kejauhan, tapi aku ingat betul kau berada di samping Ratu Sendang Pamuas. Kalian sama-sama menunggang kuda bersebelahan, sementara orang-orangmu membantai habis perkampungan orang Shakih."

"Orang apa...?! Orang sakit?!"

"Orang Shakih!" Sahara sedikit menyentak sambil melirik Pendekar Mabuk. Gadis itu memang belum tahu bahwa pemuda yang bersamanya adalah Pendekar Mabuk yang namanya sudah bukan asing lagi di rimba persilatan itu. Agaknya ia juga belum mengenai nama Pendekar Mabuk, sehingga sikapnya masih dingin-dingin saja ketika Suto Sinting menyebutkan gelarnya.

"Baru sekarang kudengar nama orang Shakih, tentunya melihat perkampungan orang Shakih pun aku belum pernah."

Gadis itu melirik sinis tanda tak percaya.

"Sahara, apakah kau pernah mendengar nama Pendekar Mabuk?!"

Sahara diam saja. Cuek. Entah cuek atau budek, yang jelas ia tidak memberi reaksi apa-apa. Suto Sinting merasa heran dalam hatinya. Tapi ia coba memancing reaksi si gadis dengan lanjutkan kata-katanya tadi.

"Akulah orang yang bergelar Pendekar Mabuk, murid dari si Gila Tuak dan Bidadari Jalang. Aku tidak ada hubungannya dengan pihak Pantai Dahaga atau Ratu Sendang Pamuas. Pendekar Mabuk adalah Pendekar Mabuk, bukan pendekar pendamping Ratu Sendang Pamuas!"

Gadis itu memang menjengkelkan sekali. Ia tak dengarkan kata-kata Suto. Ia justru merapatkan punggungnya ke akar pipih di sebelah kanannya, lalu mengambil posisi siap-siap untuk tidur. Kini di sebelah kirinya adalah bumbung tuak Suto, dan sebelah kanannya pedang yang sudah tidak ditancapkan ke tanah lagi, melainkan digeletakkan di tanah dekat dengan tangannya.

"Konyol!" geram hati Suto Sinting sambil hembuskan napas kejengkelannya.

Gadis itu lonjorkan kedua kakinya dengan satu kaki lagi terlipat tegak. Duduknya menghadap ke arah Suto, dengan sedikit merebah. Maksudnya sewaktu-waktu matanya terbuka dapat melihat gerakan tawanannya. Tapi Suto Sinting merasa sengaja dipameri pemandangan yang mendebarkan jantung lelakinya. Rumbai-rumbai penutup bagian dada dan bagian bawah sengaja dihadapkan ke arah Suto,

seakan menantang sekali, sehingga napas Suto pun mulai memberat.

"Brengsek!" gerutu Suto dalam hati sambil palingkan pandang ke arah api unggun daripada api gairahnya sendiri yang berkobar akibat menatap ke arah si gadis. Sebab apa yang tertutup oleh pakaian rumbai-rumbai tampak mengintip sedikit, seakan melambai-lambai dan cengar-cengir menggoda keusilan hasrat seorang lelaki. Kalau saja tangan Suto tak terikat, ingin rasanya ia menjepretnya dengan karet gelang.

"Siapa yang bernama Ratu Sendang Pamuas itu sebenarnya?! Mengapa dia yakin betul kalau aku waktu itu ada di samping sang Ratu?! Apakah sang Ratu punya pengawal yang mirip aku?!" pikir Suto Sinting sambil alihkan perhatiannya agar tidak tertuju kepada posisi tidur si gadis yang menggoda sekali itu.

"O, ya... bicara tentang Ratu Sendang Pamuas, berarti dia juga tahu tentang gadis penunggang kuda putih?! Hmmm... apakah dia yang dimaksud gadis penunggang kuda putih? Jika bukan dia, apakah ada hubungannya dengan Cindera Giri?!"

Rasa penasaran yang mengusik hati itu segera dilontarkan dengan suara sedikit keras agar gadis itu tak jadi tertidur lelap.

"Sahara ...."

Baru disebut namanya saja ia sudah membuka matanya walau tak seluruhnya. Ini menandakan bahwa ia tidak mudah tertidur nyenyak dan kewaspadaannya masih terjaga.

"Apakah kau juga tahu tentang gadis yang dicari-cari oleh Ratu Sendang Pamuas itu?!" tanya Suto Sinting dan membuat Sahara makin membuka mata seluruhnya. Suto menyambung kata,

"Sekitar dua hari yang lalu, aku singgah di Desa Bumireja. Malam itu ada keributan dan aku berhasil mengatasi. Orang-orang Waduk Bangkai yang mengaku dibayar oleh seorang ratu bernama Ratu Sendang Pamuas, telah menyiksa wakil lurah desa tersebut hanya untuk mencari tahu seorang gadis penunggang kuda putih."

Sahara tegakkan duduknya. Matanya sedikit lebih lebar dari biasanya. Tatapan mata itu terasa tajam menembus jantung Suto.

"Aku tidak tahu gadis mana yang dimaksud, dan siapa orangnya. Tapi aku penasaran sekali, sebab seorang temanku juga sempat hampir dianiaya oleh tiga orang yang diduga dari Kadipaten Lohmina, karena ketiga orang itu ingin tahu tentang gadis berkuda putih."

Gadis itu diam saja. Diam sambil menatap tak berkedip ke arah Suto Sinting. Tentu saja hal itu membuat Suto menjadi salah tingkah dan terheran-heran. Akhirnya ia tersenyum canggung sambil berkata,

"Baiklah kalau kau tak bersedia bicarakan tentang gadis berkuda putih itu. Lupakan saja pertanyaanku. Tidurlah lagi kalau kau memang sudah mengantuk. Aku tak akan lari, sekalipun aku nanti berhasil lepaskan ikatan tanganku! Silakan tidur lagi. Kau kelihatannya letih sekali hari ini."

Sahara justru mendekati Suto dengan duduk di tempat semula, tapi kali ini tidak menghadap ke arah api unggun, melainkan langsung menghadap ke arah Suto Sinting. Pedangnya digenggam dengan tangan kanan dan ditancapkan di tanah tidak terlalu dalam.

"Apakah kau pernah melihatnya?"

"Melihat orang-orang Waduk Bangkai, maksudmu? Oh, tentu saja aku pernah melihatnya sebab aku yang...."

"Melihat gadis penunggang kuda putih!" sentak Sahara memotong kata-ksta Suto Sinting. Yang dipandang hanya nyengir malu.

"Belum. Aku justru penasaran dan ingin melihatnya. Lebih tepatnya, ingin mengetahui siapa gadis itu dan mengapa dicari-cari oleh Ratu Sendang Pamuas maupun orang Kadipaten Lohmina. Apakah... apakah kau penunggang kuda putih itu?!" Suto Sinting ganti bertanya sebagai pemancing percakapan tersebut.

Sahara kendurkan keteganganya dengan hembusan napas panjang. Ia berpaling ke kanan, menatap api unggun yang hampir redup itu. Ia justru sempatkan diri menambahkan kayunya dan nyala api semakin terang kembali.

"Apa yang kau dengar dari orang-orang itu?" tanya Sahara sambil mundur dari tepian api unggun, dan duduk kembali ke tempat semula.

"Orang-orang Desa Bumireja tak ada yang melihat gadis penunggang kuda putih, tapi seorang sahabatku...."

"Yang kumaksud, apa yang kau dengar dari para pencari gadis penunggang kuda putih itu?!" potong Sahara agak jengkel.

"Mereka tak banyak bicara. Hanya menanyakannya pada beberapa penduduk desa, dan memaksa wakil lurah untuk mengakui melihat gadis penunggang kuda putih. Lebih dari itu aku tak tahu apa-apa tentang gadis tersebut. Tapi... jujur saja kukatakan padamu, aku memang ingin tahu tentang gadis itu."

"Untuk apa kau ingin tahu jika kau memang bukan mata-mata dari Pantai Dahaga?!"

"Hanya sekadar ingin tahu saja. Semula masalah itu memang sudah kulupakan. Tapi berhubung kau menyebut nama Ratu Sendang Pamuas, lalu menuduhku sebagai mata-matanya, maka aku jadi teringat lagi dan rasa penasaranku untuk mengetahui siapa gadis itu mulai tumbuh lagi."

Sahara diam kembali. Kali ini ia merenung dan membiarkan dipandangi oleh Pendekar Mabuk. Hati kecil Suto mengatakan, gadis penunggang kuda putih bukan Sahara. Karena Sahara tampak sedang memikirkan gadis penunggang kuda putih juga.

"Apakah kau tidak bisa jelaskan tentang gadis itu, Sahara?"

Sahara memandang dengan mata tak berkedip, kepala sedikit tertunduk. Bola matanya bagus sekali saat ia memandang dengan posisi seperti itu.

Suto tambahkan kata, "Hati kecilku mengatakan, gadis itu menghadapi kesulitan yang timbul dari beberapa pihak. Agaknya aku perlu membantunya jika ia gadis baik-baik."

"Ia gadis baik-baik!" sahut Sahara dengan cepat.

"Dan sedang menghadapi kesulitan?!"

"Kurasa memang begitu," jawab Sahara tegas, tanpa senyum sedikit pun.

"Apakah dia cukup mampu menghadapi kesulitan itu?!"

"Kurasa...," Sahara tampak ragu, tapi segera paksakan diri untuk tegas kembali.

"Kurasa ia cukup mampu hadapi kesulitan apa pun!"

"Syukurlah kalau begitu," Suto manggut-manggut kecil. "Apakah dia sahabatmu?!" pancing Suto.

"Dia lebih tinggi dariku."

Dahi si murid Gila Tuak itu berkerut tajam. "Maksudmu lebih tinggi dalam hal apa?!"

Sahara hembuskan napas panjang lagi. "Lupakan tentang dia! Aku mau tidur! Esok pagi kau harus jalan lagi menuju ke peradilan!"

Setelah bicara begitu, Sahara geser mundur dan sedikit merebah bersandar akar, posisinya seperti tadi lagi.

Kali ini Sahara tidur dengan memangku pedangnya. Tangan masih tetap berada di gagang pedang, walau tak menggenggam kencang. Sebenarnya saat itu adalah saat yang mudah bagi Suto Sinting untuk melarikan diri, atau melumpuhkan Sahara dengan jurus 'Napas Tuak Setan'-nya.

Tapi Suto tak mau lakukan juga. Hatinya justru merasa iba melihat gadis itu tidur dengan kepala miring ke kiri. Seluruh ucapan gadis itu dicerna kembali dalam benak Suto, lalu kesimpulan di batin Suto mengatakan, Sahara adalah seorang prajurit. Setidaknya seorang anak buah yang punya nilai pengabdian cukup besar dan berani pertaruhkan nyawa demi atasannya.

"Jika ia mengatakan bahwa gadis penunggang kuda putih itu lebih tinggi darinya, apakah itu berarti dia adalah anak buah si gadis penunggang kuda putih tersebut?!" tanya Suto dalam hatinya sendiri.

"Apakah aku akan diserahkan kepada si gadis penunggang kuda putih itu?! Jika benar begitu, sebaiknya kuikuti saja apa maunya. Biarlah aku jadi tawanannya, karena aku ingin jumpa dengan gadis penunggang kuda putih itu dan ingin tahu persoalan yang sebenarnya. Lebih-lebih aku dituduh sebagai mata-mata Ratu Sendang Pamuas, setidaknya aku ingin dapat berhadapan dengan orang yang bergelar Ratu Sendang Pamuas itu."

Suto Sinting akhirnya redupkan mata. Ia juga ingin tidur daripada buka mata dan tersiksa batinnya melihat pemandangan yang ada di depannya; paha mulus, dada sekal, pinggul menggiurkan, bibir menggemaskan, dan semua itu memang sengaja dipamerkan sebagai siksaan bagi sang tawanan.

Namun baru saja Suto pejamkan mata, ia mendengar suara langkah yang mencurigakan. Langkah itu seperti bukan langkah hewan, tapi langkah manusia yang mengendap-endap.

"Ada yang mendekat kemari. Sepertinya berasal dari arah belakang Sahara?!" pikir Suto, kemudian dengan gerakan pelan ia mengguIingkan batu

sebesar genggaman dengan kaki kirinya. Batu itu berguiir dan kini berada di atas telapak kaki kanannya. Ia masih beriagak memejamkan mata, namun sebenarnya mata itu tak tertutup rapat. Ia masih bisa melihat gerakan orang yang memang muncul dari pohon belakang Sahara.

"Oh...?! Seorang lelaki lebih tua dari Ganda Wirang?! Hmm... badannya besar, kumisnya tebal, pakaiannya serba hitam, wajahnya tampak bengis, tapi nyalinya kecil sekali?! Ooh... dia membawa pisau?!"

Lelaki yang diintai Suto itu berikat kepala merah dengan rambut ikal tak sampai pundak. Ia menggenggam pisau bergagang dari gading. Panjang mata pisau sekitar dua jengkal. Bentuknya hampir seperti badik besar, ujungnya runcing.

Orang itu mengendap-endap dari belakang Sahara. Ia berlindung di balik akar pipih seperti dinding itu. Padahal akar itulah yang dipakai bersandar Sahara.

Ia memandang Suto beberapa saat, kemudian setelah merasa yakin bahwa pemuda yang dipandangnya juga tertidur, ia memperhatikan Sahara dari balik akar itu. Kejap kemudian, tangan yang menggenggam pisau itu terangkat ke atas. Ia ingin menikamkan pisau itu di dada Sahara, atau mungkin aasarannya leher Sahara.

Ketika pisau itu mau diayunkan ke bawah, kaki Suto Sinting segera berkelebat menendang. Batu yang ada di atas telapak kaki itu melayang cepat sekali. Wuuut...! Praak...!

"Aaoow...!" orang itu memekik keras karena kepalanya terkena batu tersebut. Kepala itu langsung bocor dan mengucurkan darah, sedangkan batunya jatuh di pangkuan Sahara. Orang itu sendiri terpelanting menggeloyor ke belakang.

Sahara segera bangkit. Ia amat terkejut melihat wajah orang itu berlumur darah. Tapi agaknya ia masih kenali siapa orang bertubuh besar yang berusia sekitar empat puluh tahun itu.

Seet...! Sahara segera acungkan pedang di dada orang yang berdiri terpojok sudut kedua akar yang mirip bilik itu.

"Buang pisaumu, Krakaro?!" gertak Sahara dengan suara dan sikap tampak kalem tapi sedingin seorang pembunuh tak kenal ampun.

"Hhhrrgg...!" Krakaro menggeram ganas, giginya saling menggegat kuat. Pisaunya tak dibuang. Ia bahkan gerakkan kakinya menendang tangan Sahara dengan gerakan cepat. Beeet, piaaak...! Tangan Sahara tersentak ke atas. Ujung pedangnya menggores sedikit di dada Krakaro, membuat baju hitam orang itu robek dan kulit dadanya tampak berdarah karena goresan.

Namun ia tak peduli, dan bahkan segera menghujamkan pisaunya ke perut Sahara dengan suara mengerang mirip singa ganas.

"Haaarrrgg...!"

Sahara lompat ke belakang hindari jangkauan tangan Krakaro. Gadis itu segera memutar tubuh menjadi memunggungi Krakaro yang mengejar, lalu pedang Sahara menyelinap ke belakang. Wuuut,

jruub...!

"Aaaakkkhr...!"

Krakaro mendelik, uiu hatinya ditembus pedang Sahara yang dihujamkan ke beiakang dengan satu tangan, sementara tangan yang kiri terangkat ke atas menjaga keseimbangan. Pedang itu nyaris tembus ke punggung Krakaro karena hentakan tangan Sahara cukup kuat dan tepat pada sasarannya.

"Ooh... kenapa harus dibunuh?!" gumam Suto Sinting agak menyesal.

Sahara mencabut pedang dari ulu hati Krakaro. Siuuub...! Wajah gadis itu tetap tampak dingin. Krakaro jatuh ke beiakang, tersandar batang pohon, kemudian melorot ke bawah dengan muiut terbuka dan nyawa meiayang entah ke mana.

Suto Sinting hembuskan napas. ia kurang setuju dengan tindakan Sahara. Tapi setelah dipikir-pikirnya, Sahara sudah cukup bijak, menyuruh Krakaro membuang senjatanya. Tapi Krakaro nekat, akhirnya Sahara ambil tindakan tegas.

"Dengan apa kau membocorkan kepaianya tadi?i" tanya Sahara sambil dekati Suto Sinting.

"Dengan batu di atas kakiku," jawab Suto apa adanya.

"Hemm...!" Sahara manggut-manggut. "Kaiau begitu aku harus hati-hati dengan kakimu."

Suto Sinting tersenyum getir.

"Dia adalah Krakaro, mata-mata dari Lereng Curam. Dia juga punya maksud yang sama dengan ratumu; si Sendang Pamuas."

"Lereng Curam...?!" Suto Sinting menggumam

bernads heran. Ia pernah mendengar nama tempat tersebut. Ingatannya segera berputar dan akhirnya temukan sebuah nama yang pernah disebutkan oleh Tirai Surga, yaitu nama Perguruan Pintu Neraka dan nama ketuanya: si Beruang ibiis, (Baca seriai Pendekar Mabuk daiam episode : "Daiam Pelukan Musuh").

"Sebagai mata-mata Tebing Curam, ia layak mati karena tak mau menyerah!" tegas Sahara sambil membersihkan pedangnya yang berlumur darah Krakaro memakai dedaunan.

"Aku pernah mendengar nama tempat itu. Kaiau tak salah di sana ada perguruan yang bernama Perguruan Pintu Neraka, ketuanya berjuluk si Beruang ibiis!"

"Kau sahabat si Beruang Ibiis?!" ujar Sahara penuh curiga.

"Aku hanya pernah mendengar nama itu dari sahabatku yang menjadi musuhnya. Aku pernah berjanji padanya untuk membantu menumbangkan si Beruang Iblis! Karena ituiah aku menuju ke Bukit Sawan untuk temui sahabatku itu. Tapi kau menangkapku dan menawanku begini!"

Sahara acuh saja dengan keluhan itu. Ia bahkan berkata sambil bersihkan pedangnya iagi dengan dedaunan.

"Sudah yang keempat kaii ini Beruang Iblis gagal mengirimkan utusannya untuk menjadi pencuri Isknat!"

"Apa yang ingin dicurinya?!" tanya Suto, tapi pertanyaan itu tak mendapat jawaban. Sahara justru

mengatakan hal yang membuat Suto jadi kesal hati lagi.

"Kurasa kau memang orangnya Ratu Sendang Pamuas, sebab kau kenal dengan si Beruang Iblis dan tahu persis nama perguruannya. Kudengar kabar, Beruang Iblis sedang merencanakan untuk bergabung dengan pihak Ratu Sendang Pamuas. Mereka akan membentuk persekutuan busuk untuk menyerang kami! Benar, bukan?!"

"Mana kutahu?!" Suto bersungut-sungut.

"Tak usah berpura-pura lagi di depanku!" gumam Sahara yang membuat hati pemuda tampan itu semakin dongkol.

*

* *

6

SAHARA tak pernah memberi tahu akan dibawa ke mana tawanannya itu. Sang tawanan hanya bisa memendam kedongkolan dalam hatinya. Mau tak mau ia tetap harus melangkah mengikuti perintah Sahara. Gadis itu sepertinya tak pernah tahu berterima kasih. Sudah tiga kali nyawanya diselamatkan oleh Pendekar Mabuk, namun masih tetap menganggap Pendekar Mabuk adalah matamatanya Ratu Sendang Pamuas.

Sahara berjalan di belakang Suto. Setiap ingin membelok ke kiri atau ke kanan, Sahara hanya berseru keluarkan perintah dan Suto melakukannya. Anehnya, sejak peristiwa malam kematian Krakaro, gadis itu semakin menjadi gadis pendiam. Beberapa pertanyaan Suto tak dijawabnya. Kalau toh ia mau menjawab, hanya satu-dua kata saja.

"Mengapa kau jadi pendiam, Sahara?!"

Pertanyaan itu pun tak dijawab. Sahara hanya keluarkan kata perintah,

"Jalan terus!"

Suto Sinting terpaksa melangkah lagi. Namun kali ini langkahnya diperlambat ketika melewati kaki perbukitan yang merupakan tanah tandus tak berpohon itu. Kelambatan langkah Suto Sinting dilakukan karena ia melihat beberapa orang berdiri di per-

bukitan yang tak seberapa tinggi itu. Jarak mereka satu dengan yang iain sekitar tiga puluh iangkah. Namun sikap mereka berdirl yang memandang ke arah Suto Sinting mengundang tanda tanya aendiri dl dalam hati si Pendekar Mabuk.

Orang-orang di atas perbukltan ltu diam tanpa lakukan tindakan apa pun. Padahal mereka bersenjata; pedang, tombak, ada pula yang bersenjata cambuk. Suto Sinting melangkah sambil memperhatikan mereka, sehingga punggungnya didorong oleh Sahara dengan agak kasar.

"Ayo, cepat...i"

"Tunggu!" sergah Suto. "Apakah kau tak meiihat orang-orang di atas perbukitan itu?!"

"Itu bukan urusanmui"

"Tapi mereka mengawasi kita?!"

"Mereka orang Suku Shakih! Penjaga perbatasan. Ayo, jaian terus!"

Suto Sinting didorong iagi, terpaksa melangkah kembaii.

"Orang Shaklh?i Jadi Shakih ltu nama suku?"

Sahara diam saja, matanya memandang ke arah orang-orang di atas perbukitan itu.

"Jika mereka dari Suku Shaklh, iantas kau dari suku apa?i"

"Mabayoi" jawab Sahara peian dan datar, matanya tak mau memandang Suto Sinting. Padahal saat itu Suto Sinting terperanjat mendengar nama Suku Mabayo. la ingat cerita Badrun tentang Suku Mabayo. Cerita yang didengarnya hanya sepintas itu ternyata sekarang menjadi sangat berguna bagi Pendekar Mabuk.

"Jadi... jadi kau adalah masyarakat dari Suku Mabayo yang tinggal di Hutan Malaikat itu?!"

Sahara tidak menjawab. Wajahnya tampak keras, penuh ketegasan dan bersikap cuek. Sementara itu ingatan Suto kembaii menyusuri kata-kata Badrun tentang gadis penunggang kuda putih yang berasal dari Suku Mabayo.

"Sekarang bisa kutebak," kata Suto. "Kau adalah sahabat gadis penunggang kuda putih itu. Sebab menurut penjeiasan sahabatku, gadis penunggang kuda putih itu berasal dari Suku Mabayo! Benar, bukan?i" desak Suto. Tapi mata Sahara hanya memandang dingin, muiutnya membungkam tanpa sepatah kata pun. Wajahnya tetap kelihatan cantik-cantik galak.

Mereka tiba di tepi sungai. Sahara diperintahkan Suto Sinting untuk seberangi sungai.

"Aku tak bisa berenang menyeberang kalau ikatan tanganku tak kau iepaskan," ujar Suto beralasan. Padahal ia bisa menyeberang sungai tanpa harus berenang. Dengan meiompati dedaunan atau benda apa saja yang mengambang di permukaan alr, jurus peringan tubuhnya dapat dipakai untuk menyeberangi sungai. Tetapi ia sengaja beriagak bodoh agar ikatan tangannya dilepaskan.

Sahara bukan gadis yang mudah dikeiabuhi. Sekalipun aiasan Suto masuk akal, tapi ia tetap tidak mau lepaskan akar pengikat kedua tangan itu. Tanpa diduga-duga Sahara meiepaskan totokan ke teng-

kuk Suto. Deees...! Totokan itu melumpuhkan seluruh urat ai Pendekar Mabuk, dan membuat Pendekar Mabuk menjadi tak berdaya. Terkulai lemas dalam keadaan masih sabar, masih bisa memaki dalam hatinya.

Dengan sedikit gunakan kekuatan tenaga dalam, gadis itu mengangkat tubuh Pendekar Mabuk dan memanggulnya. Kemudian ia menyeberangi sungai tersebut dengan lakukan lompatan-lompatan peringan tubuh dari ujung-ujung batu yang tersumbul dari kedalaman air.

Tab, tab, tab, tab, tab...!

Sampai di seberang sungai ia tidak lepaskan totokannya. Suto tetap dipanggulnya dan dibawanya lari. Gerakan larinya cukup cepat, dan dalam waktu singkat ia sudah sampai di perkampungan Suku Mabayo di kedalaman Hutan Malaikat. Totokan pun segera dilepaskan. Suto Sinting bergegas bangkit terduduk.

Sahara segera mencengkeram baju Suto dan menariknya ke atas agar Suto Sinting berdiri. Pendekar Mabuk terbengong pandangi orang-orang perkampungan Suku Mabayo itu.

Ternyata kaum wanita lebih banyak daripada kaum lelakinya. Para wanita Suku Mabayo mengenakan pakaian minim seperti yang dikenakan Sahara. Mereka berkulit coklat sawo matang, dan rata-rata kaum wanitanya bertubuh indah. Tinggi, padat, berisi, dan masing-masing mempunyai dada yang montok. Wajah mereka pun hampir mempunyai kecantikan yang seimbang, hanya berbeda corak kecantikannya.

Kaum wanita Suku Mabayo mempunyai hidung mancung-mancung dan alis lebat namun tumbuh dengan rapi. Mata mereka bening-bening dan berbulu mata lentik, seperti mata Sahara. Rambut mereka keriting semua. Keriting kecil-kecil, halus sekali, nyaris tak kentara keritingnya. Namun potongan rambut mereka berbeda-beda.

Kaum lelakinya berperawakan tegap dan gagah. Namun yang memiliki ketampanan seperti Suto Sinting tidak ada. Umumnya ketampanan mereka tergolong cukup lumayan. Berkulit gelap dan berdada bidang, namun yang sekekar Suto Sinting tak ada. Hanya tinggi tubuh mereka memang rata-rata seukuran tinggi tubuh Pendekar Mabuk.

"Suku Mabayo...?!" gumam hati Suto Sinting. "Rupanya di sinilah akhir perjalananku sebagai tawanan," sambil mata Suto Sinting pandangi rumah-rumah yang berbentuk kerucut terbuat dari rumbia. Menurut perkiraan Suto Sinting, perkampungan itu terdiri dari sekitar dua puluh sampai tiga puluh rumah. Mereka berkelompok, sehingga satu dengan yang lain mudah saling berhubungan. Jarak dari rumah ke rumah sekitsr empat langkah. Namun mereka mempunyai tanah lapang yang tak berpohon kecuali tanaman rumput, itu pun tak sesubur rumput di tempat lainnya. Rumah-rumah itu dibangun mengelilingi tanah lapang yang luasnya separuh lapangan bola itu.

Di tengah tanah lapang ada tanah yang menggunduk tak seberapa tinggi, kira-kira hanya setinggi

satu betis. Di tengah gundukan itu ada tiga tiang tinggi sebesar pohon pinang. Suto tak mengerti apa kegunaan tiang itu.

Yang jelas, kini ia sedang menjadi pusat perhatian hampir seluruh penghuni perkampungan Suku Mabayo. Wajah para wanita yang memandanginya berkesan dingin dan sinis.

Tiga orang bersenjata pedang di punggung hampiri Sahara yang masih mencekal lengan Pendekar Mabuk. Ketiga wanita yang mendekat itu tampak berusia sedikit lebih tua dari Sahara, sekitar dua puluh delapan tahun.

Satu orang dari mereka berambut pendek seperti potongan lelaki. Satu lagi berambut panjang namun digulung ke atas dengan sisanya berjuntai seperti ekor kuda. Yang satunya mempunyai rambut sepundak namun bagian depannya pendek sekali. Wajah mereka cantik-cantik dengan bibir sensual dan berwarna merah ranum. Tetapi dari sorot matanya mereka tampak tegas-tegas dan punya wibawa tersendiri.

"Siapa yang kau bawa ini, Sahara?!"

"Aku menangkap mata-mata dari Pantai Dahaga. Orangnya si Sendang Pamuas!"

Yang tengah maju dekati Suto Sinting. Tangannya segera mencengkeram dagu Suto dengan kasar, hingga mulut Suto monyong ke depan. Suto Sinting sempat kaget dan mendelik tegang.

"Ingin rasanya kuhancurkan wajah tampanmu, Jahanam!" geram wanita berambut cepak itu dengan

kebencian tercurah di wajahnya.

"Madesya... jangan sentuh dulu dia!" ujar si rambut sepundak. "Biar sang ketua yang tangani!"

"Benar, Madesya! Kita tunggu saja kedatangan sang Ketua," timpal yang rambutnya digulung ke atas dan mengenakan kalung manik-manik putih kecil.

"Hmmmh...!" Wanita yang bernama Madesya itu melepaskan cengkeraman tangannya hingga wajah Suto tersentak ke kiri. Ia pun mundur ke tempat semula.

"Aku bukan mata-mata! Sahara yang salah paham dan...."

"Tutup mulutmu!" bentak Madesya sambil menuding dengan kasar.

Wanita yang rambutnya digulung naik itu berseru memanggil seseorang.

"Sambu...! Sambu...!"

Seorang pemuda sebaya dengan Suto berlari menghadap wanita itu. Sikap berdirinya tampak menghormat dan wajahnya penuh kepatuhan. Pemuda itu hanya kenakan celana dari kulit binatang warna hitam, berbentuk seperti rok yang sangat mini. Rambutnya keriting lembut sepanjang pundak, ikat kepala dari tali biru.

"Sambu, ikat dia di tiang tengah!"

"Baik, Derana!" jawab Sambu dengan patuh. Kemudian ia menarik Suto Sinting dan membawanya ke tiang di atas gundukan tanah itu. Suto Sinting tak mau meronta, karena hanya akan bikin tuduhan makin berat. Ia menurut saja dengan kalem, ta-

ngannya masih terikat di belakang.

Sebelum itu Suto mendengar wanita yang dipanggil Sambu dengan nama Imang bicara kepada wanita yang berambut sepundak tapi bagian depannya pendek sekali itu.

"Siapkan tiang gantungan, Jenda!"

"Apakah dia sudah pasti dijatuhi hukuman gantung?!"

"Persiapkan saja!" sergah Imang. Maka wanita yang ternyata bernama Jenda itu pun segera memanggil beberapa pemuda dan beri perintah untuk persiapkan tiang gantungan.

Pendekar Mabuk terikat di tiang tengah. Tali pengikatnya bukan dari 'Akar Serat Setan' tapi dari jenis tali rami berukuran besar, mirip tambang kapal. Kedua tangan Suto masih tetap terikat dengan 'Akar Serat Setan'. Ia menjadi bahan tontonan para penduduk perkampungan Suku Mabayo itu. Ada yang secara terang-terangan menonton, ada yang sambil lakukan kesibukan dari depan atau samping rumah mereka.

Dua orang pemuda sebaya dengan Suto menjaga di kanan-kiri, membawa senjata tombak yang panjangnya melebihi tinggi tubuh Suto Sinting. Sementara itu, Jenda, Imang, Madesya, Sahara, dan beberapa wanita berpedang berkumpul di seberang tanah gundukan itu. Mereka saling berkasak-kusuk dengan wajah-wajah tegang. Suto Sinting memperhatikan sekeliling tempat itu sambil sesekali menatap ke arah para wanita berpedang.

"Aneh. Tak ada orang tua di sini?! Rata-rata mereka berusia sebaya dengan Sahara. Setua-tuanya hanya seperti Madesya?!" ujar Suto Sinting dalam hatinya. "Kelihatannya kaum wanita lebih berkuasa di sini, sedangkan kaum lelakinya patuh dengan perintah kaum wanita. Hmmm... tak kulihat pula ada anak-anak di sini? Apakah mereka perempuan-perempuan mandul? Atau mereka sengaja tidak kawin?!"

Sekali lagi Suto mencari sosok anak-anak dengan pandangan matanya, namun ia tak temukan satu anak pun. Usia paling muda yang ditemukan melalui pandangan matanya adalah berusia sekitar tujuh belas tahun.

"Sepertinya mereka tidak mengenal hubungan suami-istri," Pendekar Mabuk kembali membatin. "Tampaknya mereka tak mengenal kemesraan. Tak ada yang kelihatan tertarik padaku, baik secara mencuri pandang atau terang-terangan. Aneh! Apakah mereka perempuan-perempuan dingin?! Perempuan-perempuan tak mengenal cinta dan kemesraan?!"

Memang aneh kehidupan orang-orang Suku Mabayo itu. Biasanya, di mana saja Suto muncul selalu ada wanita yang menaruh perhatian khusus kepadanya. Satu-dua wanita akan menampakkan rasa terpikatnya terhadap ketampanan atau kegagahan Pendekar Mabuk. Tapi agaknya hal itu tidak berlaku di perkampungan Suku Mabayo. Mereka tak kelihatan ada yang tertarik dengan ketampanan atau kegagahan Suto Sinting.

"Alangkah gersangnya," pikir Suto. "Alangkah sepinya kehidupan yang tak mengenal cinta dan kemesraan. Lalu... lalu bagaimana cara mereka berkembang biak? Apakah melalui penyerbukan?! Ah, kok seperti tanaman saja? Tak mungkin itu! Lalu... apakah mereka tidak ingin melestarikan kehidupan sukunya? Aneh sekali. Baru sekarang aku bertemu dengan orang-orang yang tidak mengenal kemesraan sama sekali. Mereka dikatakan kolot ya tidak, dikatakan tidak ya kolot. Seharusnya mereka beranak-cucu agar penerus keturunan Suku Mabayo tetap ada!"

Pendekar Mabuk mencoba menangkap percakapan mereka dengan menggunakan jurus 'Sadap Suara'. Tetapi ia justru bingung sendiri, karena mereka bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh si Pendekar Mabuk. Rupanya mereka mempunyai bahasa sandi tersendiri, atau bahasa daerah yang belum pernah didengar oleh Suto sebelumnya.

Sampai menjelang sore, Suto Sinting dibiarkan terikat di tiang tanpa diberi makan ataupun minum. Bahkan diajak bicara pun tidak. Ia mendahului mengajak bicara kedua penjaga bersenjata tombak itu, tapi tak satu pun ada yang menjawab. Bahkan memandangnya pun tidak.

Baru saja Suto Sinting ingin berteriak supaya menarik perhatian mereka dan diajak bicara, tapi tiba-tiba niatnya ditangguhkan karena perhatiannya terpusat pada suara derap kaki kuda yang makin lama semakin jelas. Sahara, Imang, Madesya, dan

wanita-wanita perpedang lainnya segera bubar, mereka membentuk barisan berjajar di sepanjang jalanan depan tempat Suto diikat itu.

Kejap berikutnya, Pendekar Mabuk bagai terhipnotis di tempatnya. Wajahnya menegang; matanya terbelalak, mulutnya ternganga, napasnya tertahan, tenggorokan tersumbat, dan... burung pun terbang.

Burung di rerumputan terbang karena derap kaki kuda mendekatinya. Kuda itu adalah kuda putih. Penunggangnya seorang gadis cantik berambut, sebagian dikonde di tengah kepala, sisanya meriap sepunggung. Rambut itu bergerai-gerai karena sentakan kuda putih yang ditungganginya.

"Gadis... gadis penunggang kuda putih...?!" gumam hati Pendekar Mabuk dengan lidah masih kelu.

Sahara dan para wanita berpedang tundukkan kepala menyambut kedatangan gadis berkuda putih itu. Kedua penjaga di kanan kiri Suto Sinting juga tundukkan kepala walau tugasnya berbeda, karena orang-orang lainnya pun memberi hormat dengan cara yang sama. Seluruh kesibukan dihentikan sesaat hanya untuk menyambut kedatangan gadis penunggang kuda putih.

"Oh, rupanya dia kepala sukunya?!" gumam hati Suto Sinting masih belum bisa kedipkan mata. "Pantas Sahara pernah bilang bahwa gadis itu lebih tinggi darinya, rupanya karena gadis itu kepala sukunya maka Sahara tak berani sebutkan sembarangan!"

Madesya dan Jenda segera pegangi tali kekang kuda saat kuda berhenti tepat di depan Suto Sinting.

Gadis cantik itu lemparkan tatapan matanya ke arah Suto hingga beberapa saat. Suto Sinting berdebar-debar dan mulai sadar dari tertegunnya, ia salah tingkah dan segala yang dipandang terasa serba salah. Sesaat kemudian gadis itu pun turun dari atas kuda, tapi masih tetap memandang ke arah Pendekar Mabuk. Bahkan ia berjalan dekati gundukan tanah, tapi belum sampai naik ke atas gundukan itu.

"Imang! Siapa orang ini?!" serunya sambil tetap memandang Pendekar Mabuk. Rupanya sang kepala suku juga belum pernah mendengar ciri-ciri Pendekar Mabuk, sehingga ia masih merasa asing dengan wajah dan penampilan si Pendekar Mabuk itu.

"Sahara menangkap mata-mata dari Pantai Dahaga, Ketua!" ujar Imang dengan suara tegas dan lantang.

Suto Sinting menyahut, "Itu tuduhan yang salah, Ketua! Aku tidak punya hubungan apa pun dengan Pantai Dahaga maupun Ratu Sendang Pamuas! Sumpah! Berani dikutuk jadi raja kalau pengakuanku ini bohong!"

Gadis yang tampak masih muda namun punya sikap yang cukup matang itu sunggingkan senyum tipis. Pendekar Mabuk berdesir bagai jatuh dari ayunan begitu melihat senyuman kecil yang luar biasa indahnya itu. Untuk sesaat ia tak bisa bicara pandangi si gadis berjubah emas. Jubahnya itu tanpa lengan dan tanpa kancing. Pakaian dalamnya hanya berupa penutup dada dan penutup bagian bawah yang terbuat dari kulit macan tutul. Sangat

kecil sekali penutup itu. bahkan tampaknya hanya rapat di bagian atas saja, semacam rok yang mudah tersingkap atau sengaja disingkapkan sewaktu-waktu.

Satu-satunya gadis yang memakai jubah itu selain berhidung mancung juga berlesung pipit di sudut senyumnya. Manis sekali. Ia mengenakan gelang emas di lengan atas, dekat ketiak. Sebuah kalung emas berbandul batu hijau berukuran sebutir anggur melingkar di lehernya yang berkulit sawo matang itu.

"Ketua, aku mohon dibebaskan karena aku bukan mata-mata," ujar Suto agar tak tampak grogi.

Senyum sang Ketua kian melebar, lesung pipitnya semakin menikam kerinduan di hati Pendekar Mabuk. Sebab calon istrinya yang bernama Dyah Sariningrum juga mempunyai lesung pipit di sudut senyum manisnya itu.

"Kalau kau bukan mata-mata, mengapa kau ditangkap?!"

"Goblok yang nangkap aja!" Suto Sinting bersungut-sungut. Tapi sang Ketua semakin lebarkan senyum, bahkan terdengar tawanya yang sangat lirih dan pendek itu.

Tiba-tiba ia bersuara tegas, "Madesya! Bawa dia ke ruang pengadilan!"

"Baik, Ketua!"

Suto segera berkata, "Aku minta seorang pembela!"

"Aku yang akan jadi pembelamu," ujar si Ketua cantik dengan sunggingkan senyum lincah lagi.

"Aku pembelamu, tapi juga penuntutmu, termasuk hakim yang akan mengadilimu!"

Pendekar Mabuk tak bisa bicara selain memandang antara kagum dan dongkol.

*

*   *

7

RUMAH berbentuk kerucut itu berfungsi sebagai ruang pertemuan, termasuk ruang pengadilan juga. Di rumah kerucut itu ada kursi berukir dilapisi emas pada tepiannya dan gading di bagian punggung kursi.

Sang kepala suku duduk di kursi yang menyerupai singgasana dan punya lantai lebih tinggi itu. Sementara para wanita berpedang yang berperan sebagai prajurit itu memenuhi ruangan tersebut. Suto Sinting berdiri di depan sang Ketua dalam keadaan tangannya masih terikat. Sahara ada di samping Suto, seolah-olah sebagai pihak yang mengajukan tuntutan dalam persidangan itu.

"Apakah ada barang-barang buktinya?!" tanya sang Ketua.

"Hanya bumbung tempat tuak ini, Ketua," ujar Sahara sambil serahkan bumbung tuak itu. Lalu ia tambahkan kata, "Tuak itu punya khasiat yang luar biasa hebatnya. Selain dapat melenyapkan luka dalam waktu singkat, juga bisa memulihkan tenaga dan menyegarkan badan."

"Sudah kau buktikan?!" tanya sang Ketua sambil pandangi bumbung tuak.

"Tiga kali saya terluka, tapi selalu sembuh se-

lah minum tuak itu. Tiga kali pula dia menyelamatkan nyawa saya dari ancaman maut Cindera Giri, Ganda Wirang, dan Krakaro!"

Sang Ketua manggut-manggut dengan senyum tipis. Ia pandangi Suto sesaat sambil masih pegangi bumbung tuak itu.

"Benar kau memiliki bumbung tuak ini?!"

"Benar!" jawab Suto Sinting pendek.

"Karena kau telah selamatkan nyawa Sahara tiga kali, maka kuberi imbalan yang sepantasnya."

Sang Ketua memandang Sahara, "Buka ikatan tangannya sebagai imbalan atas jasa baiknya selama menjadi mata-mata pihak lawan!"

"Kukira dapat imbalan apa?!" gerutu Suto Sinting lirih sambil membiarkan Sahara membuka akar pengikat itu dengan pelan-pelan sekali. Jika tidak dilakukan dengan pelan-pelan atau diputus dengan secara cepat, akar itu akan menjerat lebih kencang lagi.

Pendekar Mabuk agak lega kedua tangannya kini telah lepas dari tali pengikat. Ia menggosok-gosok pergelangan tangannya sambil memandang ke kanan-kiri.

"Tawanan!" ujar sang Ketua. "Benarkah tuakmu punya khasiat untuk lenyapkan luka dan sehatkan badan?!"

"Benar! Coba saja kalau tak percaya!" jawab Suto Sinting agak ketus karena masih dongkol.

Sang Ketua membuka tutup bumbung itu. Ia ingin memeriksa tuak tersebut, tapi lebih dulu tertarik pada tempurung hitam yang menjadi penutup bumbung itu. Sang Ketua kerutkan dahi, lalu sedikit terperanjat melihat gambar wajah orang pada tempurung itu. Lalu ia tersenyum dan geleng-geleng kepala sendiri. Semua anak buahnya ikut berkerut dahi, wajah mereka memancarkan keheranan. Sahara pun tampak sedikit terperanjat ketika sang Ketua menghadapkan gambar wajah orang di tempurung itu. Bahkan Sahara segera menatap Suto Sinting dengan dahi berkerut. Suto Sinting juga berkerut dahi karena bingung melihat ekspresi wajah mereka.

"Tawanan! Kau dapatkan dari mana sebenarnya tempurung ini?!" tanya si Ketua cantik itu.

"Dari seorang sahabatku yang menjadi pengemis."

"Siapa namanya?!"

"Badrun!" jawab Suto tegas dan jelas.

Terdengar suara menggaung seperti lebah. Itulah suara para wanita berpedang yang berkasak-kusuk dengan wajah tegang. Sang Ketua tetap kalem, tapi Sahara jadi tampak grogi, wajahnya memancarkan kecemasan. Suto Sinting pandangi ke sana-sini dengan penuh rasa heran.

"Kenapa...?!" tanyanya kepada sang Ketua cantik yang masih menyandang pedang di punggungnya. Pedang itu bergagang dan bersarung emas dengan rumbai-rumbai benang merah.

"Sahara, apakah kau tak melihat tempurung ini sejak menyita bumbung tuaknya?!"

"Saya... saya tidak memperhatikan, Ketua!" jawab Sahara dengan rasa takut.

"Tawanan! Sebagai mata-mata yang tertangkap kau harus diadu dengan sepuluh orangku. Mereka adalah para prajuritku yang kuat-kuat dan menjadi andalan suku kami. Jika kau unggul melawan mereka, kau bebas. Tapi jika kau tidak unggul, nyawamu yang bebas bergentayangan ke mana-mana!"

"Hmmm, eeeh... aku bersedia saja, tapi....'

"Tapi karena kau menyimpan tempurung ini," sahut si Ketua. "Maka aku cukup menghukummu dengan satu tebakan. Jika kau salah menjawab, kau akan celaka. Celaka itu bisa membuatmu mati atau cacat seumur hidup."

"Tebakan?!" Suto Sinting heran sekali.

"Kau hanya punya kesempatan menjawab satu kali."

"Tebakan apa maksudmu?!"

"Mana yang lebih hebat; rembulan atau matahari?!"

"Hah...?!" Suto Sinting justru terperangah.

"Kau kusuruh menjawab, bukan kusuruh terperangah seperti kuda menelan gentong!" ujar si Ketua. Semua yang berkasak-kusuk tadi menjadi bungkam. Suasana sangat hening. Napas mereka pun tak terdengar.

Sang Ketua mengulang pertanyaannya, "Mana yang lebih hebat; rembulan atau matahari?"

Suto Sinting ingat tebakan Badrun yang diberikan kepada tiga orang kaya itu. Bahkan pada malam setelah pengusiran orang-orang Waduk Bangkai, Suto Sinting dan Badrun mengupas kembali soal tebakan tersebut. Memang jawaban itu terkesan konyol atau main-main, tapi kala itu Badrun tetap ngotot bahwa jawabannya tidak salah.

Maka, walau hati Suto Sinting merasa heran dan kurang yakin dengan jawaban yang pernah didengarnya dari Badrun, namun di situ ia mencoba menggunakan jawaban tersebut. Ia menjawab dengan suara lantang.

"Rembulan dan matahari, lebih hebat rembulan. Karena rembulan bisa menerangi malam, sedangkan matahari tidak bisa menerangi malam. Matahari muncul pada waktu siang. Padahal siang itu sudah terang. Jadi untuk apa ia muncul siang hari. Tetapi rembulan muncul pada waktu malam menjadi gelap. Jadi cahayanya berguna bagi kehidupan manusia!"

Prok, prok, prok, prok...!

Suara tepuk tangan itu diawali dari sang Ketua cantik. Yang lainnya ikut-ikutan tepuk tangan. Wajah mereka mulai tampak berseri. Sahars sendiri mulai bisa tersenyum walau kecil. Tapi senyum itu mencengangkan Pendekar Mabuk karena mempunyai keindahan yang sama dengan senyum sang Ketua.

"Apakah... apakah jawabanku ini kau anggap benar?!" tanya Suto Sinting kepada sang Ketua.

"Kalau jawabmu salah kau akan muntah darah sampai seluruh darahmu habis. Karena tebakan itu sebenarnya adalah ilmu...."

"'Kedung Getih'!" sahut Suto Sinting.

"Benar! Dan aku yakin kau pasti bisa menjawab dengan benar, karena adikku selalu memberitahukan jawaban dari tebakan itu kepada orang yang

akan singgah kemari!"

"Adikmu...?!" Suto Sinting kembali kerutkan dahi dengan rasa heran lebih besar lagi.

"Badrun adalah adik bungsuku! Tapi karena dia masih anak-anak, maka dia tak boleh tinggal di perkampungan sebelum berusia tujuh belas tahun. Kelak jika ia sudah berusia tiga puluh tahun, ia pun harus pergi mengembara tak boleh tinggal di perkampungan. Begitulah aturan leluhur Suku Mabayo yang berjalan secara turun temurun."

"Oh, pantas di sini tak ada anak-anak atau orang tua?!" gumam Suto Sinting dalam hatinya.

"Madesya! Siapkan jamuan makan untuk tamu kita ini, karena dia bukan calon pencuri Batu Selaput Dara."

"Baik, Ketua! Apakah kita akan pesta?!"

"Ya. Kita akan pesta bersama tamu tampan kita ini!" sambil sang Ketua melirik Suto Sinting dengan senyumnya yang menawan. Baru sekarang ada orang yang tersenyum dan bersikap menggemaskan hati seperti itu.

"Tunggu dulu!" sergah Suto Sinting. "Apa yang kau maksud dengan Batu Selaput Dara itu?"

Sang Ketua memegangi batu liontin kalungnya yang berwarna hijau. "Inilah yang dinamakan Batu Selaput Dara, yang akan dirampok atau dicuri oleh beberapa pihak; termasuk si Sendang Pamuas. Karena batu ini akan membuat si pemakainya tetap perawan, tetap suci, walaupun ia sudah melahirkan beberapa keturunan."

"Luar biasa?!" gumam Suto Sinting terheran-heran.

"Batu Selaput Dara juga dapat dipakai menundukkan semua lelaki, sejahat apa pun dan seangkuh apa pun, termasuk jika cahayanya yang dibiaskan batu ini diarahkan ke tubuh lelaki itu. Entah mengenai matanya, keningnya, bibirnya, atau dengkulnya... atau apa saja bagian tubuhnya. Lebih-lebih jika terkena itunya maka lelaki itu akan menjadi budak perempuan si pemakai."

"Maksudmu terkena bagian apanya?"

"Pusarnya!" jawab sang Ketua sambil tertawa kecil. "Jangan beranggapan jorok dulu, nanti kau jatuh sendiri dijorokkan dengan pikiranmu!" tambah si ketua membuat Suto Sinting tertawa kecil pula.

Para wanita berpedang keluar dari ruang sidang sambil bertaburan senyum. Tidak seangkuh dan sedingin tadi. Rupanya mereka dapat tersenyum jika kepala sukunya berwajah ceria.

Suto Sinting dan sang ketua masih tetap berada di tempat. Sahara mendampingi sang ketua sebagai penjaga pintu, memunggungi mereka. Gadis itu tampak cuek dan tak mau ikut terlibat dalam percakapan itu.

"Aku ingat, ketika Badrun kutanya apakah dia punya seorang kakak, dia menjawab punya. Ketika kutanya, siapa nama kakaknya, dia menjawab: Peri,.. tapi langsung tertawa."

Dengan suara lembut dan ramah sang Ketua berkata, "Namaku adalah Peri Jenaka."

"Peri Jenaka?!"

"Itu nama julukan! Hanya seorang Kepala Suku yang boleh menggunakan nama julukan. Tapi nama asliku: Srikunti."

"Manis sekali namamu?"

"Aku tak butuh pujian," ujar Peri Jenaka sambil mencibir lucu, menggemaskan sekali bibirnya itu, rasa-rasanya Suto ingin mencubitnya dengan bibitan.

"Badrun adik bungsuku, tapi juga mata-mata Suku Mabayo," ujar Peri Jenaka dengan suara renyah dan sikap riang.

"Aku hampir tak percaya, Badrun seorang pengemis sedangkan kakaknya secantik ini dan menjadi kepala suku," Suto Sinting tertawa sendiri sambil geleng-geleng kepala.

"Itu pengabdian. Setiap bocah menjelang dewasa, sebelum ia tinggal di perkampungan kami, harus mempunyai pengabdian terhadap suku seluruhnya. Tapi mereka tidak kami kucilkan. Di kamarku, ada ruang bawah tanah, sebuah lorong panjang yang menjadi tempat persembunyian sekaligus ruang kemesraan bagi kami. Lorong panjang itu tembus ke suatu tempat, beberapa tempat, di antaranya rumah reot adikku itu. Kalau kau geser meja rendah di tengah ruangan, maka kau akan temukan lubang seperti sumur yang menuju ke bawah dan itulah jalan tembus lorong rahasia kami!"

"Oooh..?!" Suto Sinting manggut-manggut.

"Kakekku asli dari Suku Mabayo, demikian pula ayahku, pernah menjabat sebagai kepala suku sebelum ia mencapai usia tiga puluh tahun," ujar Peri Jenaka. Sambungnya lagi,

"Adikku sebenarnya ada tiga. Tapi yang dua meninggal karena penyakit. Tinggal si Badrun itu."

"Jadi, pada waktu itu sebenarnya Badrun melihat kau lewat di depannya dengan menunggang kuda putih?!"

"Benar. Aku habis lakukan pertarungan dengan seseorang, karena tantangan itu harus kupenuhi untuk menjunjung harga diri suku kami. Demikian pula tadi, aku baru pulang dari pertarungan, memenuhi tantangan si Putri Mesum."

"Kenapa tak ada yang mendampingimu?"

"Seorang kepala Suku Mabayo harus berani datang ke pertarungan seorang diri. Jika dalam waktu tiga hari tak pulang, maka ia dinyatakan tewas dan jabatan kepala suku segera digantikan dengan yang baru."

Percakapan itu terhenti. Bukan karena Suto Sinting yang telah memperoleh bumbung tuaknya itu menenggak tuak beberapa teguk, tapi karena Madesya muncul dengan wajah tegang.

"Ketua, tiga orang Pantai Dahaga datang menantang pertarungan di sini juga!"

Suto Sinting terkejut, tapi Peri Jenaka tetap tenang.

"Suruh tunggu sebentar, aku akan muncul menghadapinya!"

"Baik, Ketua!" Madesya pun segera pergi. Peri Jenaka berkata dengan tetap tersenyum kepada

Suto Sinting.

"Maaf, obrolan kita dilanjutkan nanti saja. Aku harus hadapi orang Pantai Dahaga itu!"

"Peri Jenaka... aku punya usul, bagaimana jika aku yang menghadapi mereka?"

"Kau bukan orang Suku Mabayo," sambil Peri Jenaka gelengkan kepala.

"Anggap saja aku masih tawananmu. Dan jika aku bisa tumbangkan mereka, aku bebas!"

Peri Jenaka tertawa kecil. Ceria sekali wajahnya. Tak punya ketegangan sedikit pun. Setelah beberapa saat pandangi Suto, akhirnya Peri Jenaka mencekal lengan Suto dan menuntunnya keluar bagai membawa seorang tawanan.

Rupanya salah satu dari ketiga orang Pantai Dahaga utusan Ratu Sendang Pamuas itu mempunyai ketampanan yang hampir mirip Suto Sinting. Rambutnya juga sepundak dan tidak kenakan ikat kepala. Badannya tegap, gagah, kekar, hanya mengenakan rompi merah dan celana merah, membawa pedang di punggungnya.

"O, rupanya kali ini kau sendiri yang diutus si Sendang Pamuas untuk mewakilinya, Salendra?!" sapa Peri Jenaka kepada si pemuda tampan yang bernama Salendra itu.

"Aku diperintahkan oleh Nyai Ratu untuk mengambil Batu Selaput Dara melalui pertarungan."

"O, jadi si Sendang Pamuas tetap ingin merampok Batu Selaput Dara dengan mempertaruhkan nyawamu?! Bagus!" ujar Peri Jenaka. "Tapi sebelum kau merampok Batu Selaput Dara, kau harus berhadapan dulu dengan tawananku ini! Jika kau unggul, baru kau boleh bawa pulang Batu Selaput Dara!"

Salendra menatap Suto dengan sinis. "Boleh juga! Kurasa dua kali gebrak tawananmu tak akan berkutik lagi."

"Kita lihat saja, siapa yang besar mulut sebenarnya," ujar Peri Jenaka dengan senyum kecil. Lalu ia mencabut pedangnya dan menyerahkannya pada Suto Sinting sambil berkata lirih.

"Seingatku, hanya Pendekar Mabuk yang pergi ke mana-mana membawa bumbung tuak."

"Akulah Pendekar Mabuk itu."

Peri Jenaka tersenyum geli. "Sudah kuketahui sejak Sahara serahkan bumbung tuak!"

"Kau memang Kepala Suku yang nakal, Peri Jenaka."

"Sekarang letakkan bumbung tuakmu, hadapi Salendra dengan pedangku! Tumbangkan dia, jangan sampai kau menjadi tawananku selamanya, Pendekar jelek!"

"Akan kucoba, Ketua genit. Tapi apa hadiah untukku jika aku unggul melawan Salendra?!"

"Apa yang kau mau dariku, ambillah. Asal jangan Batu Selaput Dara ini!" jawab Peri Jenaka semakin lirih. Kemudian ia membawa Pendekar Mabuk ke arena pertarungan yang sudah dikelilingi oleh wanita-wanita Suku Mabayo yang bersenjata pedang itu. Salendra pun sudah menunggu di tengah arena dengan pedang di tangan.

Apakah Suto Sinting akan unggul melawan Salendra jika ternyata Salendra jago pedang andalan Ratu Sendang Pamuas?!

SELESAI

Segera menyusul!!!

RATU PEMBURU GAIRAH

"O, jadi kau disuruh si Sendang Pamuas untuk merampok Batu Selaput Dara?! Bagus!" ujar Peri Jenaka kepada Salendra. "Tapi sebelum kau merampok Batu Selaput Dara, kau harus berhadapan dulu dengan tawananku ini! Jika kau unggul, baru kau boleh bawa pulang Batu Selaput Dara!" Salendra menatap Pendekar Mabuk yang disebut-sebut sebagai 'tawanan' Peri Jenaka. "Boleh juga! Kurasa dua kali gebrak tawananmu tak akan berkutik lagi!"